

Analisis beberapa variabel yang mempengaruhi keberhasilan pengusaha kecil brem di Madiun

Oleh :

Alin Suprastiyani

F0200017

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Analisis Beberapa Variabel Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengusaha Kecil Brem di Madiun ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi perhari secara sendiri – sendiri dan bersama – sama terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Madiun, dan mengetahui variabel mana yang mempunyai pengaruh dominan terhadap keberhasilan pengusaha kecil brem tersebut.

Perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah : apakah variabel-variabel modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi per hari, secara bersama-sama dan secara parsial dapat mempengaruhi keberhasilan pengusaha kecil brem di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun? Serta Dari ke lima variabel modal , jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi per hari tersebut, manakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap variabel keberhasilan Pengusaha kecil brem di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun?

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel jenuh, karena jumlah populasi kurang dari 100, maka semua populasi diteliti. Dalam penelitian ini terdapat 37 sampel yang diteliti.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “*Variabel – variabel modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, waktu operasi perhari, secara parsial dan bersama – sama mempunyai pengaruh positif terhadap*

keberhasilan pengusaha kecil brem” dan “Variabel modal mempunyai pengaruh yang dominan terhadap keberhasilan pengusaha kecil brem”

Untuk mengetahui apa yang menjadi perumusan masalah di atas, dan untuk mencapai tujuan penelitian, maka data yang sudah diperoleh kemudian diolah dengan SPSS.

Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui persamaan regresi linier berganda sebagai berikut : $Y = -10876881 + 0,526 X_1 + 1372919,7 X_2 + 123567,03 X_3 + 121489,29 X_4 + 67593,218 X_5$ dengan nilai uji t dari variabel modal (X_1) = 3,929 ; variabel jumlah tenaga kerja (X_2) = 3,817 ; variabel tingkat pendidikan (X_3) = 0,418 ; variabel pengalaman usaha (X_4) = 3,219 ; dan variabel waktu operasi perhari (X_5) = 2,815, serta uji F adalah sebesar 14,536. dari perhitungan diatas diketahui bahwa variabel modal, jumlah tenaga kerja, pengalaman usaha, dan waktu operasi perhari mempunyai pengaruh positif terhadap keberhasilan usaha, karena nilai t hitung > dari t tabel (1,96). Tetapi variabel tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh positif terhadap keberhasilan usaha, karena nilai t hitung yang didapat < t tabel (1,96). Dan dari nilai t hitung tersebut variabel modal mempunyai nilai yang paling besar hal ini menunjukkan bahwa modal mempunyai pengaruh dominan diantara variabel – variabel independen yang lain terhadap keberhasilan pengusaha kecil brem. Dari nilai uji F menunjukkan bahwa variabel modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi perhari secara bersama – sama mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Madiun. Karena F hitung > F tabel (2,53). Dan dari perhitungan R^2 diketahui bahwa R^2 (Adjusted R Squared) sebesar 0,653 ini berarti bahwa besarnya sumbangan / kontribusi perubahan pada tingkat keberhasilan usaha yang betul – betul disebabkan oleh perubahan variabel - variabel modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan waktu operasi perhari adalah sebesar 65,3 % dan sisanya 34,7 % adalah disebabkan oleh variabel lain diluar model. Serta dari uji asumsi klasik multikolinieritas, autokorelasi serta heteroskedastisitas tidak terdapat penyimpangan dalam penelitian ini.

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis menyatakan bahwa tidak semua hipotesis terbukti kebenarannya, karena ada hipotesis yang berbunyi “ *variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap keberhasilan usaha*”, tidak terbukti kebenarannya.

Pada bagian akhir penulisan ini, penulis memberikan saran antara lain agar pengusaha menambah modal walaupun dengan kredit, maka disarankan agar pengusaha kecil menjalin kemitraan dengan perusahaan besar, dengan sistem bapak angkat, karena dengan sistem ini tidak hanya masalah modal yang terpenuhi tetapi juga perusahaan besar sebagai mitranya mempunyai kewajiban untuk membina dan memberikan pelatihan – pelatihan demi kelangsungan industri kecil. Selain dengan sistem bapak angkat juga bisa dengan sistem modal ventura, karena modal yang dipinjamkan oleh perusahaan tersebut tanpa jaminan pengembalian. Dan untuk waktu operasinya pengusaha kecil hendaknya menjalankan sesuai dengan kebutuhan. Serta memanfaatkan koperasi yang sudah ada dengan sebaik-baiknya.

Key words : bussines succes, capital, total labour, the grade of education, bussines experience, operational time per hour.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak pertengahan tahun 1997 Negara Indonesia mengalami krisis moneter, yang telah menimbulkan dampak yang begitu besar terhadap perekonomian nasional. Karena hal tersebut banyak industri yang menutup usahanya dan harus mem-PHK kan para pekerjanya, diantaranya industri kecil dan menengah (IKM) serta pedagang kecil dan menengah (PKM).

Meskipun berada dalam kondisi krisis, dimana harga barang-barang semakin tinggi, ternyata tidak menghambat perkembangan industri di Indonesia.

Perkembangan sektor industri khususnya industri kecil di daerah yang telah dicapai selama ini dianggap cukup mengembirakan. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya unit usaha, nilai produksi, nilai tambah yang dihasilkan.

Seperti diketahui bahwa sektor usaha kecil dalam perkembangan usahanya seringkali menghadapi kendala, baik kendala internal maupun kendala eksternal. Kendala internal terutama berkaitan dengan kualitas sumberdaya manusia. Karena keterbatasan sumberdaya tersebut maka mereka

kurang mampu memanfaatkan peluang yang ada, baik akses pasar, akses terhadap sumber pembiayaan dan akses terhadap teknologi.

Sedangkan kendala eksternal berkaitan dengan iklim usaha yang kurang kondusif terhadap perkembangan usaha kecil. Selama ini terkesan berbagai kebijakan lebih berpihak kepada sektor usaha besar. Sehingga berbagai fasilitas yang disediakan oleh pemerintah sebagian besar dinikmati oleh sektor usaha besar.

Sejak awal dasawarsa tujuh puluhan secara tajam mulai disadari, bahwa meskipun mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat, namun kebanyakan negara berkembang belumlah berhasil menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi angkatan kerja pada umumnya, baik ditinjau dari segi pendapatan, ataupun dari kesesuaian pekerjaan terhadap keahlian. Harapan bahwa pertumbuhan yang pesat dari sektor industri modern akan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran secara tuntas ternyata masih berada pada rentang perjalanan yang panjang. Bertolak pada kenyataan inilah maka eksistensi industri kecil, telah mengambil tempat penting dalam masalah kesempatan kerja dan ketenagakerjaan di negara-negara berkembang. Menurut penelitian Baswir (1998:75) 67,3 % tenaga kerja di Indonesia diserap oleh Industri Kecil. Hal inilah maka perkembangan perekonomian Indonesia tidak lepas dari peran industri kecil yang dipandang sebagai mata rantai kegiatan perekonomian. Peranan industri kecil tersebut antara lain meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah atau

negara, penciptaan lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan barang-barang masyarakat dan penyerapan tenaga kerja setempat. Maka pemerintah mengeluarkan UU No 9 tahun 1995 tentang usaha kecil. (Wiwik Supratiwi dan Isnalita, 2003:50)

Sementara itu, Irsan Azhary Saleh (1986:5) menjelaskan bahwa usaha kecil memberikan manfaat sosial yang sangat berarti bagi perekonomian, sebagai berikut :

1. Usaha kecil dapat menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah.
2. Usaha kecil turut mengambil peranan dalam peningkatan dan mobilitas tabungan domestik.
3. Usaha kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang karena usaha kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana, yang biasanya tidak dihasilkan oleh usaha besar dan sedang.

Gambaran kondisi kelemahan usaha industri kecil secara umum dapat diutarakan sebagai berikut (Darustam, dkk, 1992:6):

1. Tingkat pendidikan umumnya rendah, pendidikan usaha pada umumnya diperoleh dari orang tuanya, karena itu mereka bersifat tradisional.
2. Kelemahan yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan menumbuhkan kelemahan pada sikap manajemen dan organisasi perusahaan.
3. Biasanya mati hidupnya usaha tergantung pada diri seseorang.

4. Kelemahan finansial yang mengakibatkan terbatasnya kemampuan gerak perusahaan.
5. Kurangnya landasan pengetahuan ditambah lemahnya permodalan, maka kemampuan teknis untuk memproduksi barang sulit ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya.
6. Lokasi usaha yang tersebar di seluruh wilayah, kota, kota kabupaten, kecamatan, desa karena lokasi yang demikian maka fasilitas yang membantu kemudahan bank tidak sama diperolehnya. Ini merupakan hambatan yang menentukan.
7. Karena sikap usaha yang tradisional, pada umumnya kurang memperhatikan dokumen-dokumen yang dapat memberikan keamanan bantuan terhadap kemungkinan pengembangan usaha.

Beberapa kelemahan diatas juga dimiliki oleh industri kecil brem di Madiun, antara lain masalah permodalan, tetapi dengan cara mengajukan pinjaman modal atau dana dari pihak lain, industri kecil tersebut mampu mengatasinya. Kelemahan lain yang dihadapi adalah sikap usaha yang tradisional dan kurang memperhatikan dokumen-dokumen yang dapat memberikan keamanan bantuan terhadap kemungkinan pengembangan usaha, tetapi dengan mengikuti pengarahan-pengarahan industri kecil dari lembaga atau instansi terkait mereka mampu mengatasinya dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya sehingga dapat tetap bertahan dalam kondisi krisis sekalipun.

Keberhasilan usaha yang dicapai selama ini, yang telah melewati berbagai hambatan sangat didukung oleh berbagai faktor penting, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil obyek penelitian yaitu pengusaha kecil brem yang berada di sentra industri kecil brem di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Penulis memilih brem sebagai penelitian karena menurut penelitian Y Sri Susilo, et al (2002), industri yang utama mampu bertahan di masa krisis adalah industri makanan karena makanan merupakan kebutuhan primer manusia. Studi mengenai keberhasilan usaha kecil memang telah banyak dilakukan namun demikian studi tersebut tetap penting dilakukan karena alasan logisnya adalah usaha kecil di berbagai daerah mempunyai karakteristik yang tidak sama, meskipun secara umum profil mereka tidak berbeda. (J.Ellyawati dan Y.Sri Susilo, 2001:44)

Industri kecil brem mempunyai peran yang cukup besar terhadap perekonomian di Kabupaten Madiun, selain itu juga brem merupakan makanan khas Kota Madiun. Brem merupakan makanan kecil yang terbuat dari sari tape ketan kemudian dengan proses kimiawi (fermentasi), diolah dan dipadatkan menjadi bentuk batangan. Mereka yang berkunjung ke Madiun selalu memilih brem sebagai buah tangan. Dengan demikian volume penjualan yang di dapat cukup tinggi, dan akan mempengaruhi pajak yang akan diterima pemerintah kabupaten. Juga karena kemampuan daya serap tenaga kerja di sektor ini juga cukup memberikan kontribusi terhadap tenaga kerja yang tidak memiliki pendidikan formal, sehingga membantu mengurangi tingkat pengangguran di daerahnya.

Dengan meningkatnya volume penjualan yang diperoleh maka laba yang diperolehnya juga meningkat. Hal ini memberikan indikasi bahwa tingkat kehidupan mereka meningkat, seiring dengan peningkatan pendapatan dari penjualannya.

Keberhasilan usaha pengusaha kecil brem tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor., antara lain adalah modal, pemasaran produk, kemampuan dan ketrampilan pengusaha dalam memproduksi , tingkat pendidikan, pengalaman usaha, jumlah tenaga kerja, waktu operasi setiap harinya dan sebagainya.(J. Ellyawati dan Y. Sri Susilo, 2001:44). Dalam penelitian ini dipilih beberapa variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha Brem antara lain modal, jumlah tenaga kerja, pengalaman suaha, tingkat pendidikan dan waktu operasi per hari.

Dari latar belakang diatas maka peneliti sangat tertarik untuk mencoba mengadakan penelitian bidang pemasaran dengan judul :

“Analisis Beberapa Variabel Yang Mempengaruhi keberhasilan Pengusaha Kecil Brem Di Madiun”

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apakah variabel-variabel modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi per hari, secara parsial dan secara bersama - sama dapat mempengaruhi keberhasilan

pengusaha kecil brem di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun?

2. Dari ke lima variabel modal kerja, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi per hari tersebut, manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel keberhasilan pengusaha kecil brem di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui variabel-variabel modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi per hari, secara parsial dan bersama - sama dapat mempengaruhi keberhasilan pengusaha kecil brem di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap keberhasilan pengusaha kecil brem di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian ini adalah

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengusaha kecil brem di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan usahanya agar lebih baik dari keadaan sekarang.

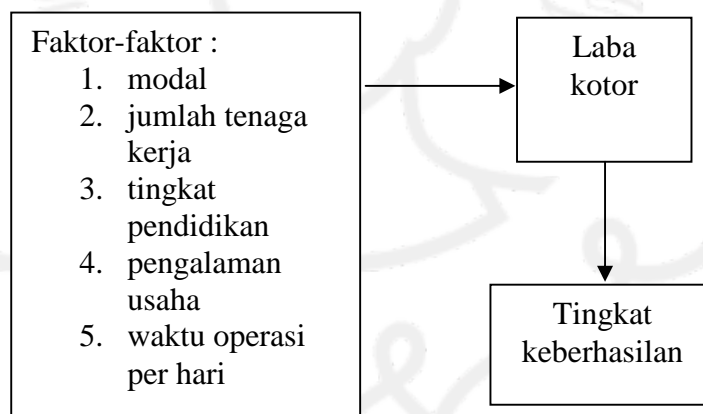
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijaksanaan bagi instansi yang berkait.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian sejenis yang lingkupnya lebih luas dan lebih mendalam.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan usaha sekarang.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk lebih jelasnya, disini akan diberikan suatu gambaran mengenai kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam meneliti masalah.

Hal ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1
Kerangka pemikiran



Variabel-variabel yang mempengaruhi keberhasilan pengusaha kecil brom adalah modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan waktu operasi per hari, yang nantinya disebut sebagai variabel independen. Faktor-faktor tersebut selanjutnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha yang diukur dengan laba kotor.

Keberhasilan Usaha sebagai variabel Dependen

Keberhasilan usaha dapat dilihat dari pendapatan pengusaha kecil (J Ellyawati dan Y. Sri Susilo, 2001 : 46) dan pendapatan pada usaha kecil tersebut terkait dengan volume penjualan yang dihasilkan, sedangkan menurut Adolph Matz dan F. Usry (1985 : 205) perubahan volume penjualan tidak dapat diduga maka analisisnya harus menggunakan analisis laba kotor. Laba kotor merupakan selisih dari volume penjualan dengan harga pokok penjualan (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja). Dengan demikian dalam penelitian ini variabel dependennya adalah keberhasilan usaha yang diukur dengan laba kotor.

Modal, Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha, Waktu Operasi Per Hari Sebagai Variabel Independen

1. Modal

Jika modal yang dimiliki besar maka dia mampu membiayai seluruh kegiatan usahanya, berarti akan mampu pula dalam membiayai proses produksi untuk menghasilkan produk. Hal ini akan berpengaruh pula pada laba kotor yang dihitung dari volume penjualan yang dihasilkan karena jika dia mampu berproses produksi maka produk yang akan dihasilkan semakin banyak dan produk yang dijual juga akan banyak pula.

2. Jumlah Tenaga Kerja

Semakin banyak tenaga yang membantu proses produksi pembuatan brem tersebut maka produk yang dihasilkan akan semakin banyak pula, sehingga berpengaruh terhadap produk brem yang akan dijual semakin banyak, hal ini berarti volume penjualan semakin besar, dan berpengaruh pada meningkatnya laba kotor.

3. Tingkat Pendidikan

Dengan pendidikan seseorang dapat mengerti, mengetahui, memahami dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, termasuk masalah-masalah yang dihadapi oleh usaha kecil yang dijalankan tersebut. Secara logis jika dia mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi industrinya, maka dia dengan lancar dapat melakukan proses produksi dan masih terus menghasilkan produk, dengan demikian produk yang dijual akan terus bertambah pula, dan mempengaruhi laba kotor yang akan diperolehnya.

4. Pengalaman Usaha

Jika seseorang tersebut mempunyai pengalaman yang lebih lama maka akan lebih banyak mempunyai pengetahuan tentang bagaimana cara membuat brem dengan kualitas yang baik dan bagaimana memenuhi kebutuhan konsumen. Dengan demikian dia dapat dengan mudah menjalankan kegiatan usahanya sehari-hari, termasuk dalam memproduksi brem. Dengan pengalaman dia tahu mana proses produksi yang baik sehingga dia mampu memproduksi dalam jumlah banyak karena dia tahu produk itu bisa dipertanggungjawabkan kepada konsumen, dengan

demikian berpengaruh juga pada laba kotor yang diperoleh, karena volume penjualan meningkat.

5. Waktu Operasi Per Hari

Semakin lama mereka beroperasi maka semakin banyak kemungkinan produk yang dihasilkan, sehingga produk yang akan dijual (volume penjualan) semakin banyak pula dengan demikian laba kotor yang dihasilkan semakin besar pula.

Masing – masing variabel independen tersebut, yaitu modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi per hari, akan mempengaruhi laba kotor pada industri brem di Kabupaten Madiun, yang diukur dari selisih volume penjualan dengan harga pokok penjualan yang diperoleh kemudian dengan analisis regresi linier berganda akan diketahui pengaruh dari tiap-tiap variabel independen tersebut terhadap keberhasilan usaha.

F. HIPOTESIS

Hipotesis adalah kesimpulan sementara (tentatif) tentang hubungan antara 2 variabel atau lebih (hubungan variant atau multivariant). (Djarwanto PS, dan Harimurti, 1990 : 22).

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel-variabel modal , jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, waktu operasi per hari, secara parsial dan secara bersama - sama mempunyai pengaruh positif terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun.
2. Variabel Modal mempunyai pengaruh paling dominan terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Desa Kaliabu Kecamatan mejayan Kabupaten Madiun.

G. METODE PENELITIAN

1. Obyek Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengadakan survey terhadap populasi pengusaha kecil brem di Madiun.

2. Sumber Data

a Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti, yaitu pengusaha kecil brem di Madiun. Untuk memperoleh data tentang modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi perhari dari pengusaha kecil brem yang ada di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun.

b Data Sekunder

Yaitu data pendukung / pelengkap yang diperoleh dari kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan atau instansi lain yang dan referensi – referensi lain yang ada hubungan dengan masalah yang akan

diteliti. Untuk memperoleh data tentang jumlah pengusaha kecil brem yang di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah himpunan yang mewakili semua pengukuran yang perlu diperhatikan bagi pengumpulan sampel.

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah semua pengusaha kecil brem di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya akan diteliti dan dianggap mewakili keseluruhan populasi. (Djarwanto PS dan Pangestu S, 1994 : 108). Untuk penarikan sampel menggunakan sampel jenuh, hal ini digunakan karena jumlah populasi kurang dari 100 sehingga semua populasi diteliti (Suharsimi Arikunto, 120) Karena hanya ada 37 pengusaha kecil brem yang berada di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun (Survey), maka sampel yang diambil adalah sebanyak 37.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara Terstruktur

Adalah metode pengumpulan data dengan proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan dalam hal ini langsung dari pengusaha kecil brem tersebut. (Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, 1999 : 83)

b Kuesioner

Adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai masalah atau bidang yang akan diteliti kepada responden. (Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, 1999 : 76). Dalam hal ini adalah para pengusaha kecil brem di Madiun.

5. Definisi operasional dan pengukurannya

a. Variabel Independen

Variabel independen adalah kondisi-kondisi atau karakteristik-karakteristik yang oleh peneliti dimanipulasi dalam rangka untuk menerangkan hubungannya dengan fenomena yang diobservasi. (Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

a). Modal

Diukur dari banyaknya dana yang dipergunakan untuk kegiatan usaha pengusaha kecil tersebut, yang dihitung dalam rupiah dalam waktu satu bulan.

b). Jumlah Tenaga Kerja

Merupakan jumlah tenaga kerja yang bekerja secara langsung dalam proses produksi pembuatan brem tersebut, dihitung dalam orang.

c). Tingkat Pendidikan

Merupakan pendidikan formal yang ditempuh oleh pengusaha kecil yang akan mendukung kegiatan tersebut, yang diukur dengan tahun.

Tabel 1.1
Skor Tingkat Pendidikan

TINGKAT PENDIDIKAN	SKOR
SD	6
SLTP	9
SLTA	12
Akademi	15
PT	17

Skor tersebut merupakan cerminan dari jumlah tahun yang ditempuh masing-masing tingkat pendidikan

d). Pengalaman Usaha

Merupakan lamanya waktu pengusaha dalam menjalankan usaha sampai penelitian ini dilakukan, dihitung dalam satuan tahun.

e). Waktu Operasi Per Hari

Merupakan lamanya waktu mereka dalam beroperasi dalam setiap harinya, dari mereka memulai proses produksinya sampai mengakhiri proses produksinya, yang dihitung dalam satuan jam.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah karakteristik yang berubah atau muncul ketika penelitian mengintroduksi, mengubah atau mengganti variabel bebas. (Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi)

Variabel dependen disini adalah keberhasilan pengusaha kecil brem di Madiun, yang diukur dengan laba kotor yaitu selisih penjualan bersih dengan HPP. Dihitung dalam rupiah dalam satu bulan.

6. Analisis data

- a. Untuk mengukur jumlah kelas yang terjadi sebagai akibat dari pertanyaan terbuka pada kuesioner digunakan Sturges. (Anto Dayan, 1986 : 12)

Dengan rumus :

$$k = 1 + 3,322 \log n$$

Dimana : n = jumlah keseluruhan observasi yang terdapat dalam data sampel.

k = jumlah kelas

Kuesioner dengan pertanyaan terbuka terdapat pada item modal, jumlah tenaga kerja, pengalaman usaha, waktu operasi perhari dan laba kotor.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual berdistribusi normal merupakan suatu kurva berbentuk lonceng (*bell – shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tak terhingga. Distribusi data tidak normal, karena terdapat nilai ekstrim dalam data yang diambil. Cara mendeteksinya dengan menggunakan analisis Kolmogorov – Smirnov, dimana signifikan $> 0,05$ berarti data normal, sedangkan signifikan $< 0,05$ berarti data tidak normal. (Suliyanto, 2003 : 18)

Rumus Kolmogorov – Smirnov

$$Z = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Dimana : μ = nilai mean

Σ = deviasi standar

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Menggunakan analisis regresi linier berganda ini karena penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara lebih dari satu variabel independen pada satu variabel dependen. (Djarwanto Ps, 1996 : 175)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel modal usaha, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman

usaha, dan waktu operasi per hari terhadap variabel keberhasilan usaha (Y) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 \quad (\text{Djarwanto Ps, 1996 : 176})$$

Dimana :Y = Keberhasilan Pengusaha Kecil brem di madiun

a = Konstanta

X₁ = Variabel Modal Usaha

X₂ = Variabel Jumlah Tenaga Kerja

X₃ = Variabel Tingkat Pendidikan

X₄ = Variabel Pengalaman Usaha

X₅ = Variabel Waktu Operasi Per Hari

b₁ = koefisien regresi X₁

b₂ = koefisien regresi X₂

b₃ = koefisien regresi X₃

b₄ = koefisien regresi X₄

b₅ = koefisien regresi X₅

d. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel-variabel modal usaha, jumlah tenaga kerja, pengalaman usaha, tingkat pendidikan, dan waktu operasi per hari terhadap variabel keberhasilan usaha.

Menguji koefisien regresi secara parsial dengan menggunakan uji-t atau t-test dengan tahapan :

1. Membuat formulasi hipotesis :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

2. Tingkat kesalahan 5%,
3. Mencari t – hitung dengan rumus

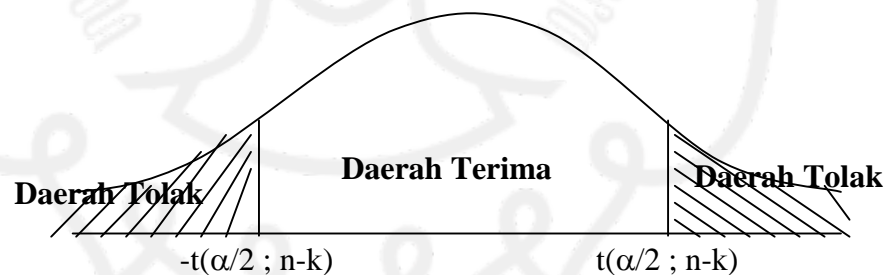
$$t = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana : b_i = koefisien regresi masing – masing variabel.

S_{b_i} = Standar error koefisien regresi masing – masing variabel

$$t \text{ tabel} = t_{\alpha/2, n-k}$$

Gambar 1.2
Kriteria Pengujian Uji t



4. Keputusan

- a) Apabila $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, atau $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independen (modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan waktu operasi perhari) tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap variabel dependen pada derajat keyakinan tertentu.
(Gunawan Sumodiningrat, 178).

- b) Apabila $t \text{ hitung} < - t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, atau $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel modal usaha, jumlah tenaga kerja, pengalaman usaha, tingkat pendidikan, dan waktu operasi per hari berpengaruh secara signifikan terhadap variabel keberhasilan usaha pada derajat keyakinan tertentu. (Gunawan Sumodiningrat, 178)

e. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel modal usaha, jumlah tenaga kerja, pengalaman usaha, tingkat pendidikan, dan waktu operasi per hari secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Menguji koefisien regresi secara bersamaan dengan menggunakan uji-F atau F-test dengan tahapan.

1. Membuat formulasi hipotesis

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

Berarti variabel-variabel modal usaha, jumlah tenaga kerja, pengalaman usaha, tingkat pendidikan, dan waktu operasi per hari (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel keberhasilan usaha (Y).

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$$

Berarti variabel-variabel modal usaha, jumlah tenaga kerja, pengalaman usaha, tingkat pendidikan, dan waktu operasi per hari (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel keberhasilan usaha (Y)

2. Tingkat kesalahan 5%,
3. Mencari F – hitung dengan rumus

$$F = \frac{ESS / (k - 1)}{RSS / (N - k)} \quad (\text{Damodar Gujarati, 120})$$

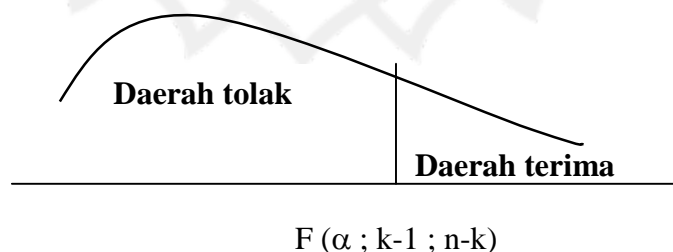
Keterangan : ESS = Estimate Sum Square

RSS = Residual Sum Square

k = Banyaknya parameter atau koefisien regresi + konstanta

N = Jumlah Sampel

Gambar 1.3
Kriteria Pengujian Uji F



4. keputusan

- a) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka $H_0 : \beta_1 - \beta_5 = 0$ diterima yang berarti variabel-variabel modal usaha, jumlah tenaga kerja, pengalaman usaha, tingkat pendidikan, dan waktu operasi per hari secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel keberhasilan usaha.
- b) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka $H_0 : \beta_1 - \beta_5 = 0$ ditolak yang berarti variabel-variabel modal usaha, jumlah tenaga kerja, pengalaman usaha, tingkat pendidikan, dan waktu operasi per hari mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel keberhasilan usaha.

f. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui proporsi variasi dalam variabel keberhasilan usaha yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel modal usaha, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi per hari secara bersama-sama.

$$\overline{R^2} = 1 - \left[(1 - R^2) \frac{n-1}{n-k} \right]$$

dimana : $\overline{R^2}$ = Adjusted R square

R^2 = R square

g. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas terdapat korelasi dengan variabel bebas lainnya atau dengan kata lain suatu variabel bebas merupakan tugas linier dari variabel bebas lainnya.

Cara paling mudah untuk mendeteksi ada tidaknya

Multikolinieritas adalah dengan metode Klein, yaitu dengan melihat nilai R^2 dan nilai r^2 . Apabila dari hasil pengujian statistik diperoleh $r^2 < R^2$ berarti tidak ada multikolinieritas, sedangkan jika $r^2 > R^2$ berarti terjadi multikolinieritas.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah diantara kesalahan pengganggu yang saling berurutan terjadi korelasi atau tidak. (Gunawan Sumodiningrat, 231). Pengujian autokorelasi umumnya dilakukan dengan uji Durbin Watson, yaitu dengan membandingkan angka Durbin Watson dalam tabel dengan derajat kebebasan tertentu dengan angka Durbin- Watson yang diperoleh dari hasil perhitungan analisis regresi. Angka Durbin- Watson dalam tabel menunjukkan nilai distribusi antara batas bawah (d_l) dengan batas atas (d_u). Sedangkan kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

$d_{hit} < d_l$ = menunjukkan adanya autokorelasi positif

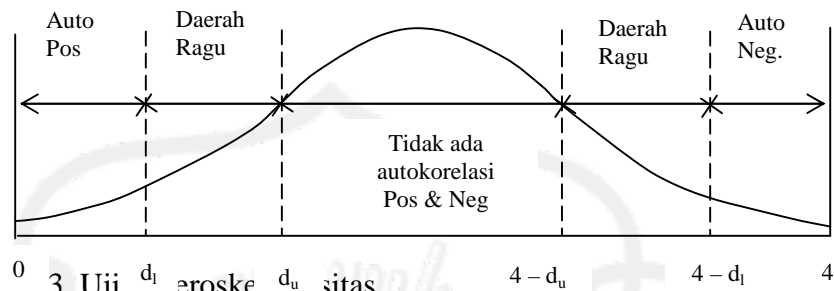
$d_l < d_{hit} < d_u$ = tidak dapat disimpulkan

$4 - d_u < d_{hit} < 4 - d_l$ = tidak dapat disimpulkan

$4 - d_l < d_{hit} < 4$ = menunjukkan adanya autokorelasi negatif

$d_u < d_{hit} < 4 - d_u$ = tidak terdapat autokorelasi positif/ negative

Gambar 1.4
Kriteria pengujian Durbin Watson



3. Uji d_l eroske d_u sitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah kesalahan pengganggu variabel mempunyai varian yang sama atau tidak.

Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas dalam model, dapat dilakukan dengan beberapa cara, tetapi dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji Gletjser.

Apabila $t_{hit} > t_{tabel}$ ► signifikan ► terjadi heteroskedastisitas.

$t_{hit} < t_{tabel}$ ► tidak signifikan ► tidak terjadi heteroskedastisitas

dan signifikan $< 0,05$ berarti terjadi heteroskedastisitas

signifikan $> 0,05$, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PEMASARAN

1. Pengertian Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan untuk berkembang serta untuk mendapatkan laba. Dan pemasaran itu merupakan hal yang amat mendasar, sehingga tidak dapat dianggap sebagai fungsi tersendiri, seperti yang dikemukakan oleh Peter Drucker dalam bukunya Philip Kotler (1995 : 1)

Pemasaran adalah cara memandang seluruh perusahaan dari hasil akhirnya, yaitu dari pandangan pelanggannya. Keberhasilan suatu bisnis bukan ditentukan oleh produsennya melainkan oleh pelanggannya.

Pemasaran maksudnya bekerja dengan pasar untuk mewujudkan transaksi yang mungkin terjadi dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia, seperti yang dikemukakan oleh Philip Kotler (1995 : 15)

Pemasaran adalah proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan, menawarkan, dan menukarkan, produk yang bernilai satu sama lain.

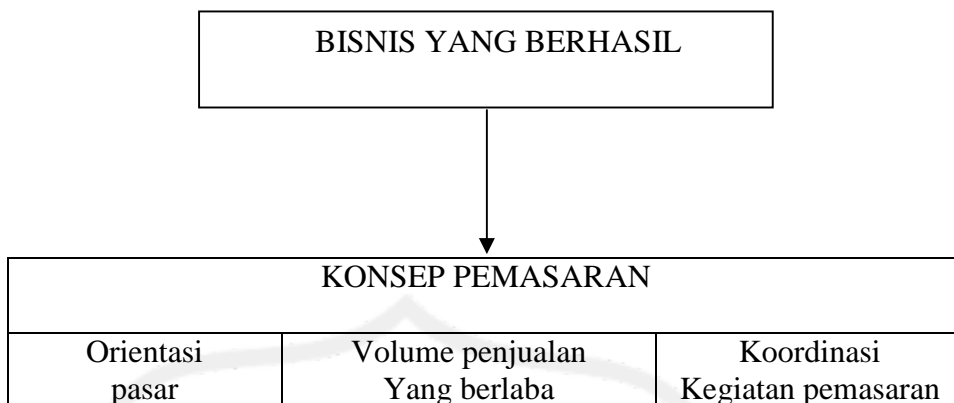
Definisi yang paling luas yang dapat menerangkan secara jelas arti pentingnya pemasaran dikemukakan oleh William J. Stanton (1989 : 7)

Pemasaran adalah suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan keinginan dan jasa baik kepada para konsumen saat ini maupun konsumen potensial.

2. **Konsep Pemasaran**

Karena para pengusaha telah menyadari bahwa pemasaran sangat penting bagi keberhasilan sebuah perusahaan, sebuah pemikiran bisnis yang benar-benar baru – sebuah filsafat baru - berkembang dan disebut konsep pemasaran. Ada tiga ketetapan pokok yang mendasari konsep pemasaran (William J. Stanton, 1989 : 13-14) :

1. Semua operasi dan perencanaan perusahaan harus berorientasi kepada konsumen.
2. Sasaran perusahaan harus volume penjualan yang menghasilkan laba. Jadi bukan demi kepentingan volume itu sendiri.
3. Semua kegiatan pemasaran di sebuah perusahaan harus dikoordinasi secara organisatoris.

Gambar 2.1 Konsep pemasaran bertumpu pada tiga landasan

(sumber : William J. Stanton : 1989)

Dalam maknanya yang utuh, konsep pemasaran adalah sebuah filsafat bisnis yang mengatakan bahwa kepuasan keinginan dari konsumen adalah dasar kebenaran sosial dan ekonomi kehidupan perusahaan. Sudah sewajarnya jika segala kegiatan perusahaan harus dicurahkan untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh konsumen dan kemudian memuaskan keinginan-keinginan itu, sudah tentu pada akhirnya perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba. (William J. Stanton, 1989 : 14).

Konsep pemasaran harus diterjemahkan dalam tindakan nyata jika sebuah usaha bisnis ingin memanfaatkan maslahat konsep secara maksimal. Ini berarti bahwa : (1) kegiatan pemasaran di perusahaan itu harus dikoordinasikan secara menyeluruh dan dikelola secara baik, (2) eksekutif pemasaran harus senantiasa berperan penting di perencanaan perusahaan. Jika kedua hal tersebut mulai ada dalam sebuah perusahaan maka manajemen pemasaran dapat dikatakan mulai berkembang.

Karenanya manajemen pemasaran adalah konsep pemasaran dalam tingkat nyata. (William J. Stanton, 1989 : 17).

Sedang menurut Philip Kotler (1995 : 16)

Manajemen pemasaran adalah proses perencanaan dan pelaksanaan dari perwujudan, pemberian harga, promosi dan distribusi dari barang-barang, jasa dan gagasan untuk menciptakan pertukaran dengan kelompok sasaran yang memenuhi tujuan pelanggan dan organisasi.

Definisi tersebut diatas menyadari bahwa manajemen pemasaran adalah proses yang mencakup analisis, perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan ; juga mencakup barang, jasa serta gagasan ; berdasarkan pertukaran dan tujuannya adalah memberikan kepuasan bagi pihak yang terlibat.

B. INDUSTRI KECIL

1. Pengertian Industri Kecil

Menurut Dumairy dalam buku “Perekonomian Indonesia” memberikan batasan industri dalam dua arti. Pertama, industri dapat berarti himpunan-himpunan perusahaan-perusahaan sejenis. Kedua, industri dapat pula menunjuk ke suatu sektor ekonomi, yang di dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Kegiatan pengolahan itu sendiri dapat bersifat masinal, elektrikal, atau bahkan manual (Dumairy, 1995 : 227).

Sedangkan pengertian industri menurut Undang-Undang Perindustrian No 5 tahun 1994 bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan / atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk

penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perkerjasama industri.

Sedangkan usaha kecil menurut Undang-Undang RI nomor 9 tahun 1995 (Wiwik Supratiwi dan Isnalita, 2003:50) adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha kecil antara lain :

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil usaha tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000;
- c. Milik Warga Negara Indonesia;
- d. Berdiri sendiri bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar;
- e. Berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Dalam konteks ASEAN, di Indonesia serta Filipina industri kecil didefinisikan sebagai unit usaha industri yang memperkerjakan antar 5 sampai dengan 19 orang tenaga kerja. (Irsan Azhari Saleh, 1986 : 4).

Selain pengertian industri kecil yang telah dikemukakan diatas, masih banyak lembaga lain yang memberi batasan mengenai industri kecil. Diantaranya adalah Departemen Perindustrian dan Bank Indonesia

mendefinisikan usaha kecil berdasarkan nilai assetnya. Menurut kedua instansi ini yang dimaksud dengan usaha kecil adalah usaha yang assetnya (tidak termasuk tanah dan bangunan), bernilai kurang dari Rp 600 juta. Departemen Perdagangan membatasi usaha kecil berdasarkan modal kerjanya. Menurut Departemen Perdagangan, usaha kecil adalah usaha (dagang) yang modal kerjanya bernilai kurang dari Rp 25 juta. (Revisond Baswir, 1998:73).

2. Ciri-Ciri Industri Kecil

Sebagaimana bervariasinya pengertian dari industri kecil, demikian juga dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Singgih Wibowo se al (1998) menyebutkan bahwa ciri-ciri usaha kecil adalah :

- a. Usaha dimiliki secara bebas, terkadang tidak berbadan hukum
- b. Operasinya tidak memperlihatkan keunggulan mencolok
- c. Usaha dimiliki dan dikelola oleh satu orang
- d. Usaha tidak dimiliki karyawan
- e. Modalnya dikumpulkan dari tabungan pemilik pribadi
- f. Wilayah pasarnya bersifat lokal dan tidak terlalu jauh dari pusat usahanya.

Comitte for Economic Development (Buchori Alma, 1996) mengemukakan ciri-ciri usaha kecil adalah :

- a. Manajemennya dilakukan secara bebas
- b. Modal berasal dari pemilik atau kelompoknya
- c. Daerah operasinya bersifat lokal dan pemilik bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi bisnis
- d. Dalam hal usaha industri ukuran besar dan kecil sangat relatif. Suatu bisnis dikatakan kecil bila dibandingkan dengan yang sejenis

3. Permasalahan industri Kecil

Dari beberapa studi yang dilakukan terhadap negara-negara ASEAN, dapat disimpulkan bahwa permasalahan pokok yang dihadapi industri kecil adalah :

- a. Iklim diskriminatif yang bersumber dari sikap dan tindakan pemerintah.
- b. Relatif terbatasnya akses untuk memperoleh kredit dari bank komersil.
- c. Berapa premis yang secara asasi merupakan kendala tersendiri bagi perkembangan industri kecil.

Dari sebuah survey yang dilaksanakan oleh Minota Corporation pada 703 (Megginson, 1994 : 15) perusahaan kecil menyatakan bahwa permasalahan-permasalahan tersebut adalah :

- a. Kekurangan modal (48%)
- b. Tidak mengetahui pengetahuan bisnis (23%)
- c. Manajemen yang buruk (19%)
- d. Perencanaan yang kurang baik (15%)
- e. Tidak mempunyai pengalaman (15%)

Dalam usaha untuk mendorong sektor industri kecil pemerintah memberikan fasilitas atau kemudahan seperti proteksi dan fasilitas kredit kepada pelaku ekonomi, ternyata hal ini sebagian besar dinikmati oleh industri atau usaha besar (konglomerat). Itu berarti industri kecil (dan menengah) kurang memperoleh berbagai akses terhadap sumber daya dan iklim usaha yang diperlukan mereka. Hal itulah yang membuat kondisi jurang ketimpangan semakin menganga.

Kondisi diatas bukannya tidak disadari oleh pemerintah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi ketimpangan tersebut. Salah satu kebijakan tersebut adalah pola kemitraan antara industri besar dengan industri kecil.

Dengan adanya kemitraan ini sektor industri kecil diharapkan dapat hidup berdampingan dan sejajar dengan sektor industri besar. Masing-masing sektor dapat saling mengisi dan menempatkan pada posisinya. Bidang usaha yang tidak efisien bagi sektor industri besar akan diisi oleh sektor industri kecil dan sebaliknya. Akhirnya kedua sektor tersebut itu dapat melakukan kerjasama yang saling menguntungkan.

Jika kemitraan usaha dilakukan atas dasar saling membutuhkan maka tujuan dari kemitraan diatas dapat menjadi kenyataan. Untuk bermitra usaha sektor industri kecil harus mengatasi kendala internalnya terlebih dahulu. Jadi mereka harus mempersiapkan organisasinya, baik dari sisi manajemen dan sumber daya manusia, jika mereka telah “siap”, maka bentuk kemitraan yang dapat dikembangkan untuk mendorong

sektor usaha kecil adalah melalui : (1) kerjasama keterkaitan antara hulu – hilir (forward linkage), dan (2) kerjasama keterkaitan antara hilir – hulu (backward linkage)

Dengan adanya pola keterkaitan ini dapat dihindari mata rantai produk yang dimonopoli oleh pengusaha besar, dari penyediaan bahan baku sampai dengan proses produksi, bahkan sampai pada pemasarannya. Kondisi tersebut akan menimbulkan konglomerasi yang akhirnya cenderung monopolistik. Dengan alasan “efisiensi”, “efektivitas” dan “sinergi”, kondisi tersebut diatas justru yang seringkali terjadi di negar kita.

Pola kemitraan diatas sangat menguntungkan sektor industri kecil dari segi pemasaran produknya, sebagi pemasok mereka cukup menjaga kualitas produknya, sebagai pemasok mereka cukup menjaga kualitas produk sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh sektor hilir.(R.Maryatmo dan Y.Sri Susilo,1996 : 9)

C. PENELITIAN SEBELUMNYA

1. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha

Dari penelitian terdahulu (Nuritta Hikmawati, 2001) disebutkan bahwa beberapa faktor yang mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan usaha antara lain adalah :

a. Modal

Pengertian

Pengertian modal menurut Schwiedland dalam Bambang Riyanto (1992 : 10) “ Modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (geld capital), maupun dalam bentuk barang (sach capital), misalnya mesin, barang-barang dagangan,dll”

Prof . Meij, mengartikan modal sebagai “kolektivitas dari barang-barang modal” yang terdapat dalam neraca sebelah debet, sedang yang dimaksud barang-barang modal adalah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan. (Bambang Riyanto, 1992 : 11)

Prof. Polak mengartikan modal ialah sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal adalah yang terdapat dalam neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud barang-barang modal adalah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat di neraca sebelah debet. (Bambang Riyanto, 1992 : 11)

Prof. Bakker mengartikan modal ialah baik yang berupa barang-barang konkrit yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debet, maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit. Jadi yang tercatat di sebelah debet dari neraca disebut “modal konkrit” dan yang tercatat di sebelah kredit dari neraca disebut “modal abstrak”. (Bambang Riyanto, 1992 : 11)

Selain modal konkrit dan modal abstrak dalam neraca juga terdapat 2 gambaran modal, yaitu modal yang menunjukkan bentuknya yaitu modal aktif dan modal yang menunjukkan sumbernya, yaitu modal pasif.

Dalam modal aktif, berdasarkan cara dan lamanya perputaran modal aktif dapat dibedakan menjadi aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar ialah aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi, dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek. Aktiva lancar dapat merupakan modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan usahanya sehari-hari. Sedangkan aktiva tetap ialah aktiva yang tahan lama yang tidak atau secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi.

Berdasarkan fungsi bekerjanya aktiva dalam perusahaan, dapatlah modal aktif dibedakan menjadi modal kerja (*working capital assets*) dan modal tetap (*fixed capital assets*). Pengertian modal kerja dimaksudkan sebagai jumlah keseluruhan aktiva lancar.

Perbedaan fungsional antara modal kerja dengan modal tetap, ialah dalam artian bahwa. (Bambang Riyanto, 1992 : 12)

- 1) Jumlah modal kerja adalah lebih flexibel. Jumlah modal kerja dapat lebih mudah diperbesar atau diperkecil, disesuaikan dengan kebutuhannya. Sedangkan modal tetap, sekali dibeli tidak mudah dikurangi atau diperkecil.

- 2) Susunan modal kerja adalah relatif variabel. Elemen-elemen modal kerja akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan, sedangkan modal tetap adalah relatif permanen dalam jangka waktu tertentu, karena elemen-elemen dari modal tetap tidak segera mengalami perubahan-perubahan.
- 3) Modal kerja mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang pendek, sedangkan modal tetap mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang panjang.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya.

Beberapa konsep pengertian modal kerja dibedakan menjadi :

- 1) Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

- 2) Konsep Kualitatif

Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang

merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya (*net working capital*).

3) Konsep Fungsional

Dalam konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (income). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

Pada penelitian Nuritta Hikmawati, 2001, modal usaha merupakan faktor paling dominan mempengaruhi keberhasilan usaha.

Pengaruh Modal Usaha pada Keberhasilan Usaha

Modal usaha merupakan faktor pendukung dalam kegiatan usaha, karena tanpa modal usaha tidak dapat dilakukan. Modal usaha merupakan kebutuhan utama bagi pengusaha dalam menjalankan usahanya baik pada saat memulai usahanya, pada saat pengembangan maupun pada saat penurunan usaha. Dengan modal pengusaha mudah memasuki pasar, serta karena kurangnya modal atau modal relatif kecil maka keuntungan hasil usahanya juga relatif kecil. (Ismi iswandi, 2002, 27-28). Dari sini kita dapat menggambarkan bahwa modal juga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan usaha.

b. Jumlah Tenaga Kerja

Pengertian Jumlah Tenaga kerja adalah sebagai berikut :

- 1) Jumlah Tenaga Kerja adalah sejumlah penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa, jika ada permintaan pada tenaga

kerja mereka serta jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja sering pula disebut penduduk usia kerja dalam arti bekerja, sedang bekerja, mencari kerja, dan sedang melakukan kegiatan lain seperti : sekolah, mengurus rumah tangga, serta kegiatan lain yang belum tercakup. Mencari kerja, sekolah dan mengurus rumah tangga walaupun sedang tidak bekerja mereka dianggap secara fisik mampu sewaktu-waktu dapat ikut berpartisipasi dalam bekerja (Payaman J.Simanjuntak, 1985 :12).

- 2) Tenaga kerja berdasarkan definisi Persatuan Bangsa-Bangsa adalah penduduk usia 15-64 tahun. Sementara penduduk Indonesia usia 10 tahun telah ada yang mulai bekerja atau membantu mendapatkan pendapatan, dan penduduk usia tua (usia 65 tahun keatas) juga ada yang masih bekerja. Oleh karena itu definisi jumlah tenaga kerja yang lebih sesuai untuk Indonesia adalah sejumlah penduduk kelompok usia 10 tahun keatas, dalam definisi jumlah tenaga kerja Indonesia tercakup penduduk kelompok usia 10-14 tahun dan kelompok umur 65 tahun keatas (Aris Ananta, 1998 : 21).

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja pada Keberhasilan usaha

Tenaga kerja merupakan faktor produksi karena tenaga kerja itulah yang berperan mengalokasikan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi lain guna menghasilkan suatu output yang bermanfaat. Semakin besar unit usaha tersebut, maka tenaga kerja yang dibutuhkan semakin banyak pula, dan jika tenaga kerja yang membantu produksi

tersebut bekerja semaksimal mungkin maka produk yang dihasilkan semakin banyak dan berkualitas. Hal ini mempengaruhi tingkat penjualan akan semakin tinggi pula, sehingga laba kotor yang diperoleh akan semakin tinggi pula. (Nuritta Hikmawati, 2001)

c. Pengalaman Usaha

Pengertian Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha adalah lamanya seseorang dalam menjalankan suatu bidang usaha, sehingga akan lebih banyak mempunyai pengetahuan tentang bagaimana cara memenuhi kebutuhan konsumen. (Nuritta Hikmawati, 2001)

Pengalaman Kerja Awal

Tiga aspek pengalaman kerja awal individu tampaknya sangat relevan dengan keberhasilan karir selanjutnya yaitu : besarnya tantangan dalam penugasan kerja awal, tindakan supervisor pertama dan seberapa baik individu merasa cocok dengan kultur organisasi. (Stonner dan Wankel, 1996).

Pengaruh Pengalaman Usaha pada keberhasilan Usaha

Semakin lama seseorang itu mempunyai pengalaman usaha, maka semakin mampu dia menjalankan usahanya karena mempunyai pengetahuan lebih tentang bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan konsumen. Berarti dari sini dapat kita gambarkan bahwa pengalaman usaha mempunyai pengaruh pada keberhasilan usaha. (Nuritta Hikmawati, 2001)

d. Tingkat Pendidikan

Pengertian Pendidikan

1) Pengertian pendidikan menurut GBHN 1993 adalah budaya untuk meningkatkan martabat manusia. Sedangkan pengertian pendidikan menurut para ahli pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi orang yang masih memerlukan (Ganda Praptiyana, 1989 : 5). Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (1986 : 12) pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohannya ke arah kedewasaan.

2) Jenis-jenis Pendidikan

Menurut tempat dan lingkup terselenggaranya pendidikan dibedakan menjadi 2 (Sajid, 1996 : 30), yaitu :

1. Pendidikan Formal

Adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah secara formal terorganisir dengan baik mempunyai tujuan yang jelas dan pendidikannya diangkat secara formal oleh instansi yang bersifat formal yaitu negara atau sebuah yayasan yang sudah diberi ijin oleh pemerintah secara sah dapat menyelenggarakan pendidikan formal.

2. Pendidikan Informal

Adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkup rumah tangga yang meliputi pendidikan orang tua terhadap anak, anak dewasa terhadap adiknya atau sebaliknya.

3) Pengaruh pendidikan pada keberhasilan usaha

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan latihan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan produktivitas. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas yang lebih tinggi dan oleh sebab itu memungkinkan pendapatan yang lebih tinggi juga. Sudah barang tentu perbedaan tingkat pendapatan tersebut tidak hanya disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan, akan tetapi juga oleh beberapa faktor lain seperti pengalaman kerja, keahlian, sektor usaha, jenis usaha dan lain-lain. Namun dapat diamati bahwa dalam kondisi yang sama, tingkat laba ternyata juga berbeda menurut tingkat pendidikan (Payaman J. Simanjuntak, 1985 : 61)

Walaupun diakui ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi laba disamping pendidikan, seperti status sosial, ekonomi dan motivasi intelegensi, namun hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan tingkat laba (Tjiptoherijanto, 1989 : 141).

e. Waktu Operasi Per Hari

Merupakan lamanya waktu mereka dalam beroperasi dalam setiap harinya, dari mereka memulai proses produksinya sampai mengakhiri proses produksinya.

Jones G dan Bondan Suprpti telah membagi lama kerja seseorang dalam satu minggu menjadi tiga kategori (Aris Ananta dan Hatmadji, 1985 : 175) :

- 1) Seseorang yang bekerja kurang dari tiga puluh lima jam per minggu. Jika seseorang bekerja di bawah tiga puluh lima jam per minggu maka ia dikategorikan bekerja di bawah jam normal.
- 2) Seseorang yang bekerja antara tiga puluh lima sampai empat puluh lima jam per minggu. Disini seseorang dikategorikan bekerja pada jam kerja normal.
- 3) Seseorang yang bekerja di atas empat puluh lima jam per minggu. Bila seseorang dalam satu minggunya bekerja di atas empat puluh lima jam maka ia dikategorikan bekerja dengan jam panjang.

Sedangkan potensi atau kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dihitung menurut waktui per jam adalah berlainan. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain jenis kelamin, umur dan sebagainya.

Pengaruh Waktu Operasi Per Hari pada Keberhasilan usaha

Semakin lama mereka beroperasi maka semakin banyak kemungkinan produk yang dihasilkan, sehingga produk yang akan dijual semakin banyak pula. (Nuritta Hikmawati, 2001)

f. Keberhasilan Usaha

Dalam penelitian ini keberhasilan merupakan variabel dependen yang diukur dengan laba kotor. Menurut penelitian J Ellyawati dan Y Sri Susilo, 2001 keberhasilan usaha dapat dilihat dari pendapatan pengusaha kecil dan pendapatan pada usaha kecil tersebut terkait dengan volume penjualan yang dihasilkan, sedangkan menurut Adolph Matz dan F. Usry (1985 : 205) perubahan volume penjualan tidak dapat diduga maka analisisnya harus menggunakan analisis laba kotor. Laba kotor merupakan selisih dari volume penjualan dengan harga pokok penjualan (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja). Dengan demikian dalam penelitian ini variabel dependennya adalah keberhasilan usaha yang diukur dengan laba kotor.

2. Hasil Dari Penelitian Sebelumnya

Secara bersama-sama variabel-variabel modal, jumlah tenaga kerja, pengalaman dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan usaha Industri Kerajinan Keramik Di Klampok, Kecamatan Purworejo Klampok, Kabupaten Banjarnegara, Propinsi Jawa Tengah. Sedangkan secara parsial tidak semua variabel tersebut berpengaruh karena tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan usaha. Dan modal mempunyai pengaruh dominan terhadap keberhasilan usaha. (J.Ellyawati dan Y.Sri Susilo, 2001)

Secara bersama-sama variabel-variabel modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi per hari

mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan usaha pedagang pakaian di Pasar Kliwon Kabupaten Temanggung. Sedangkan secara parsial tidak semua variabel tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan usaha karena variabel pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap laba. Dan variabel modal usaha mempunyai pengaruh yang paling signifikan terhadap keberhasilan usaha.(Nuritta Hikmawati, 2001).

Variabel-variabel modal usaha, tingkat pendidikan, jam kerja per hari, lama usaha, lokasi usaha dan jiwa kewirausahaan, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha pedagang kaki lima di sekitar Pasar Kartasura. Sedangkan secara parsial semua variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha. Dan variabel lokasi usaha mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap keberhasilan usaha.(Novi Pramesti, 2000).

Peneliti yang lain menemukan bahwa variabel-variabel modal kerja, jumlah tenaga kerja, pengalaman usaha, tingkat pendidikan dan saluran distribusi bahan baku, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha perajin dop di Kotamadya Surakarta. Sedangkan secara parsial semua variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha. Dan variabel yang sangat dominan mempengaruhi keberhasilan usaha adalah variabel modal kerja, jumlah tenaga kerja dan pengalaman usaha.(Octin Wiriyanti, 2001).

Variabel modal kerja, lama usaha, lama operasi per hari dan tingkat pendidikan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap keberhasilan usaha pedagang kelontong di Kecamatan Jebres, Surakarta. Sedangkan secara parsial dengan taraf signifikansi 5 %, diperoleh kesimpulan bahwa semua variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha. Sedangkan dengan taraf signifikansi 1 % diperoleh kesimpulan bahwa variabel modal kerja, lama usaha dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha, tetapi variabel lama operasi per hari secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha. Dan variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap keberhasilan usaha. (Tri Winarni, 2002)

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH DAN OBYEK PENELITIAN

Sebelum mengadakan pembahasan mengenai suatu masalah di suatu daerah ada baiknya terlebih dahulu mengetahui tentang situasi dan kondisi daerah tersebut. Dengan mengetahui gambaran daerah yang melingkupi obyek penelitian, diharapkan akan lebih memperjelas pembahasan masalah yang ada.

A. Gambaran Umum Kabupaten Madiun

Gambaran umum mengenai wilayah Kabupaten Madiun ini diambil dari data BPS Kabupaten Madiun tahun 2002.

1. Aspek Geografis

Kabupaten Madiun merupakan salah satu kabupaten dari 38 kabupaten / kota di Propinsi Jawa Timur dan terletak hampir di ujung barat Propinsi Jawa Timur. Jarak antara Kabupaten Madiun dengan Ibukota Propinsi Jawa Timur kurang lebih 175 Km ke arah timur, sedangkan jarak dengan ibukota negara kurang lebih 775 Km dengan arah berlawanan.

Luas Kabupaten Madiun adalah 1010,86 Km² yang terletak antara 7^o 12' – 7^o 48' 38" Lintang Selatan dan 111^o 25' 45" – 111^o 51' Bujur Timur. Dan Sebagian besar wilayah Kabupaten Madiun terletak di dataran rendah, dengan curah hujan sebesar 1650,25 mm³ setahun.

Secara fisik Kabupaten Madiun mempunyai batas – batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Bojonegoro
- Sebelah Timur : Kabupaten Nganjuk
- Sebelah Selatan : Kabupaten Ponorogo
- Sebelah Barat : Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ngawi

Luas daerah menurut kecamatan, dapat dilihat pada tabel 3 – 1, berikut :

Tabel 3.1
Luas Daerah Menurut Kecamatan Tahun 2002

No	Kecamatan	Luas Daerah (Km ²)
----	-----------	--------------------------------

1	Kebonsari	47,45
2	Geger	36,61
3	Dolopo	48,85
4	Dagangan	72,36
5	Wungu	45,54
6	Kare	190,85
7	Gemarang	101,97
8	Saradan	152,92
9	Pilangkenceng	81,34
10	Mejayan	55,22
11	Wonoasri	33,93
12	Balerejo	51,98
13	Madiun	35,93
14	Sawahan	22,15
15	Jiwan	33,76
Kab. Madiun		1.010,86

Sumber : BPS Kabupaten Madiun

Sedanglan Luas daerah berdasarkan ketinggian meliputi sebagai berikut :

- Ketinggian 0 - 2 mdpl seluas 0 Ha
- Ketinggian 21 - 100 mdpl seluas 41.267 Ha
- Ketinggian 101 - 500 mdpl seluas 45.004 Ha
- Ketinggian 501 - 1000 mdpl seluas 11.675 Ha
- Ketinggian 1001 - 1500 mdpl seluas 3.140 Ha

Ditinjau dari tingkat kemampuan tanah, Kabupaten Madiun memiliki potensi sebagai berikut :

- Lereng 0 - 2 % seluas 44.278,375 Ha
- 2 - 15 % seluas 23.298,920 Ha
- 15 - 40 % seluas 15,858 Ha
- > 40 % seluas 17,140 Ha
- Waduk seluas 618,705 Ha

Kabupaten Madiun merupakan daerah agraris dimana 31,58 %, yaitu seluas 32.184,31 Ha merupakan lahan sawah potensial penghasil padi, dari luas tersebut 80 % berpengairan teknis.

2. Pemerintahan

Secara administratif wilayah Kabupaten Madiun terbagi menjadi 4 Pembantu Bupati, 15 kecamatan, serta 198 desa dan 8 kelurahan. Dalam rangka menjalankan roda pemerintahan, Kabupaten Madiun didukung oleh 9.104 Pegawai Negeri Sipil daerah dan 2.722 aparat pamong desa.

Tabel 3.2
Banyaknya Desa dan Kelurahan Menurut
Kecamatan Tahun 2002

No	Kecamatan	Luas Area (Km ²)	Desa	Kelurahan
1	Kebonsari	47,45	14	-
2	Geger	36,61	19	-
3	Dolopo	48,85	10	2
4	Dagangan	72,36	17	-
5	Wungu	45,54	12	2
6	Kare	190,85	8	-
7	Gemarang	101,97	7	-
8	Saradan	152,92	15	-

9	Pilangkenceng	81,34	18	-
10	Mejayan	55,22	11	3
11	Wonoasri	33,93	10	-
12	Balerejo	51,98	18	-
13	Madiun	35,93	12	1
14	Sawahan	22,15	13	-
15	Jiwan	33,76	14	-
	Kab. Madiun	1.010,86	198	8

Sumber : BPS Kabupaten Madiun

3. Penduduk Dan Tenaga Kerja

Penduduk

Penduduk sebagai sumber daya manusia adalah subyek dan sekaligus obyek dari suatu pembangunan. Menurut hasil registrasi penduduk akhir tahun, jumlah penduduk Kabupaten Madiun tahun 2002 adalah 666.548 jiwa. Seperti dalam tabel 3 – 3 berikut :

Tabel 3.3
Penduduk Akhir Tahun 2002 Menurut Kecamatan
Dan Kewarganegaraan

No	Kecamatan	Warga Negara Indonesia		Warga Negara Asing		Jumlah
		Laki-laki	Wanita	Laki-laki	Wanita	
1	Kebonsari	26.585	26.817	-	-	53.402
2	Geger	27.993	29.213	-	-	57.206
3	Dolopo	25.340	26.469	-	-	51.809
4	Dagangan	24.199	24.470	-	-	48.669
5	Wungu	24.198	25.752	-	-	49.950
6	Kare	14.408	15.654	-	-	30.062

7	Gemarang	14.463	14.845	-	-	29.308
8	Saradan	29.965	30.664	-	-	60.629
9	Pilangkenceng	25.785	25.735	-	-	51.520
10	Mejayan	19.932	21.353	-	-	41.285
11	Wonoasri	15.880	15.976	-	-	31.856
12	Balerejo	21.747	22.551	-	-	44.298
13	Madiun	18.367	19.493	-	-	37.860
14	Sawahan	12.364	12.874	-	-	25.238
15	Jiwan	25.629	27.827	-	-	53.456
	Kab. Madiun	326.855	339.693	-	-	666.548

Sumber : BPS Kabupaten Madiun

Dibanding tahun sebelumnya pada tahun 2002 terjadi pertumbuhan sebesar 0,48 %. Diantara 15 kecamatan yang ada di kabupaten Madiun, Kecamatan Saradan mempunyai mempunyai jumlah penduduk yang paling besar yaitu 60.629 jiwa, sedangkan Kecamatan Sawahan yang mempunyai jumlah penduduk yang paling kecil, yaitu 25.238 jiwa.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2000, penduduk berumur 5 tahun keatas menurut jenis kelamin dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan dapat dilihat dari tabel 3 – 4 berikut :

Tabel 3.4
Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi ditamatkan (Hasil SP 2000)

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki - laki	Perempuan	
1	Tidak / belum tamat SD	81.740	108.316	190.056
2	Sekolah Dasar	121.743	120.985	242.728
3	SLTP	45.892	38.272	84.164
4	SLTA	37.924	27.804	65.728
5	Diploma I	1.049	910	1.959
6	Akademi /	1.368	1.098	2.466

7	DIII Perguruan Tinggi / DIV	3.093	2.274	5.367
	Jumlah	292.809	299.659	592.466

Sumber : BPS Kabupaten Madiun

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk kabupaten madiun berpendidikan SD, yaitu sebesar 242.728 atau 40,97 %.

Tabel 3.5
Penduduk berumur 15 Tahun Keatas yang bekerja Menurut
lapangan usaha dan Jenis Kelamin (Hasil SP 2000)

No	Lapangan Usaha	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki - laki	Perempuan	
1	PertanianTanaman Pangan	98.740	62.661	161.401
2	Perkebunan	1.194	758	1.952
3	Perikanan	282	123	405
4	Peternakan	1.506	780	2.286
5	Pertanian lainnya	7.518	5.255	12.773
6	Industri Pengolahan	5.167	3.025	8.192
7	Perdagangan	12.331	22.775	35.106
8	Jasa	36.113	18.724	54.837
9	Angkutan	4.488	368	4.856
10	lainnya	15.922	22.280	38.202
	Jumlah	183.261	136.749	320.010

Sumber : BPS Kabupaten Madiun

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Madiun yang bekerja berjumlah 320.010, terbesar bekerja di sektor pertanian disusul di sektor jasa, yang masing-masing sebesar 50,44 % dan 17,15%.

Tenaga Kerja

Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dari 10.865 penduduk yang tercatat mencari pekerjaan, 11,94 % berpendidikan

SLTP ke bawah, 68,03 % berpendidikan SLTA dan hanya 20,04 % berpendidikan Akademi / Perguruan Tinggi.

B. Gambaran Umum Sentra Industri Kecil Brem Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun

Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan kabupaten Madiun merupakan sentra yang sangat potensial untuk dikembangkan dan diunggulkan, karena di desa tersebut terdapat 37 unit usaha industri kecil brem. Selain itu brem merupakan makanan khas madiun yang mempunyai prospek pasar yang sangat bagus, sehingga dapat disebutkan sebagai produk unggulan Kabupaten Madiun yang diharapkan dapat mengangkat citra Kabupaten Madiun khususnya dan Karesidenan Madiun pada umumnya. Pembinaan yang bersifat teknis maupun non teknis telah dilaksanakan oleh aparat Kantor Dinas perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Madiun. Pembinaan secara formal atau dengan kata lain secara formal dibentuknya sentra industri kecil ini diselenggarakan pada tahun 1995.

Data keusahawan

a. Data ini digambarkan secara kasar dan diperoleh dari data-data Dinas Perindustrian dan Perdagangan tahun 2002

Permodalan, Nilai Investasi mesin / peralatan : Rp. 213.800.000

Modal Kerja (untuk 3 bulan) : RP. 300.000.000

Sumber Modal : Modal Sendiri : 80 %

: Modal pinjaman : 20 %

b. Jumlah dan Klasifikasi Tenaga Kerja

1. Berdasar umur dan pendidikan

Tabel 3.6
Jumlah dan Klasifikasi Tenaga Kerja pada Industri Kecil Brem
Kabupaten Madiun Berdasar Umur dan Pendidikan

Umur	Jumlah Tenaga Kerja					Jmlah	Upah/ hari
	Klasifikasi Pendidikan Formal						
	TK	SD	SLTP	SLTA	AK/PT		
20 tahun keatas	-	106	60	21	2	189	Rp. 5000

Sumber : DIPERINDAG Kab. madiun

2. Berdasar Keahlian

Tabel 3.7
Jumlah dan Klasifikasi Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Brem
Kabupaten Madiun Berdasar Keahlian

No	Keahlian	Jumlah
1	Membuat tape	189 orang
2	Pengepresan	189 orang
3	Memasaka air tape	142 orang
4	Memixer	102 orang
5	Pengglasuran	189 orang
6	Pemotongan dan pengemasan	189 orang

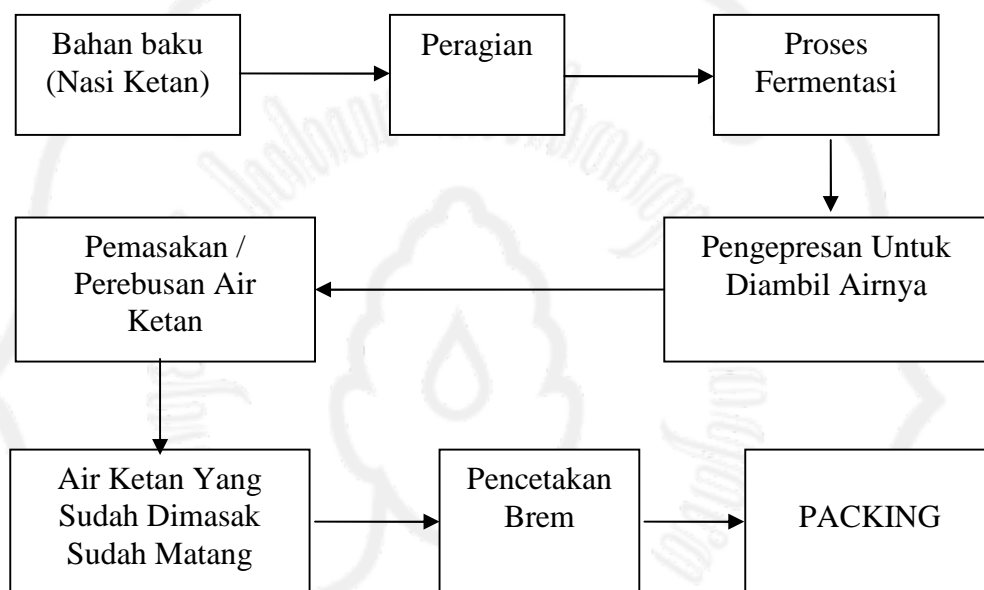
Sumber : DIPERINDAG Kab. madiun

Proses Pembuatan Brem

Pembuatan brem dimulai dengan proses fermentasi (pembuatan tape ketan) yang membutuhkan waktu 1 (satu) minggu. Tape ketan yang sudah jadi, diperas untuk diambil airnya yang nantinya akan diproses menjadi brem. Air tape ketan dimasak selama kurang lebih $\frac{3}{4}$ jam sampai suhu mencapai 117° c (hingga air mengental), dalam keadaan panas dimixer selama $\pm \frac{1}{4}$ jam

dan langsung dituangkan ke cetakan brem hingga dingin / kering dengan waktu \pm 13 jam. Setelah dingin dan mengeras baru dipotong-potong kemudian dimasukkan dalam pack, dan siap untuk dipasarkan. Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam skema berikut :

Gambar 3.1
Proses Pembuatan Brem



(Sumber : Observasi langsung)

Sedangkan untuk pemasarannya :

Penjual / agen memesan pada produsen, kemudian penjual / agen mengirimkan uang untuk pembelian dan biaya transport, jadi biaya transport ditanggung oleh penjual / agen. Kemudian produsen mengirim barang dagangannya melalui paket pos pada penjual. (wawancara langsung).



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI VARIABEL PENELITIAN

1. Modal

Modal yang dimaksud disini adalah besarnya dana yang digunakan oleh pengusaha kecil brem di Madiun dalam satu bulannya untuk menjalankan usahanya. Untuk mengetahui besarnya modal dari para pengusaha kecil brem di Madiun dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Jawaban Responden Mengenai Modal

No	Modal	Jumlah	Persentase
1	800.000 – 9.371.999	24	64,87
2	9.372.000 – 17.943.999	7	18,92
3	17.944.000 – 26.515.999	5	13,51
4	26.516.000 – 35.087.999	-	-
5	35.088.000 – 43.659.999	-	-
6	43.660.000 – 52.232.000	1	2,70
	Jumlah	37	100,00

Sumber : Data primer yang diolah, 2004

Berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar responden mempunyai modal sebesar Rp. 800.000 – Rp. 9.371.999 sebanyak 24 responden atau 64,87 %, kemudian modal sebesar Rp. 9.372.000 – Rp. 17.943.999 sebanyak 7 responden atau 18,92 %, dan sebanyak 5 responden atau 13,51 % mempunyai modal sebesar Rp. 17.944.000 – Rp. 26.515.999. sedangkan responden yang mempunyai modal Rp.43.660.000 – Rp. 52.232.000 hanya sebanyak 1 orang atau 2,70 %. Dari modal diatas sebagian besar responden menggunakan modal pinjaman yaitu sebesar 18 responden atau 48,65 %, kemudian 15 responden atau 40,54 % menggunakan modal sendiri, sedangkan sisanya 4 responden atau 10,81 % menggunakan modal sendiri dan modal pinjaman. Dan nilai rata –rata

modal pengusaha kecil brem di Madiun adalah sebanyak Rp. 9.118.432. Kemudian dari 37 pengusaha kecil brem paling banyak menggunakan modal pinjaman yaitu sebesar 48,65 % atau 18 pengusaha kecil, sedangkan 40,54 % atau 15 pengusaha kecil menggunakan modal sendiri, dan sisanya 10,81 % atau 4 pengusaha kecil menggunakan modal sendiri dan pinjaman. Pengusaha kecil yang menggunakan modal pinjaman paling banyak mereka meminjam di bank, yaitu sebesar 45,45 % atau 10 pengusaha kecil, 40,91 % atau 9 pengusaha kecil meminjam pada perorangan, 9,09 % atau 2 pengusaha kecil meminjam pada koperasi, dan sisanya 4,55 % atau 1 pengusaha kecil meminjam pada desa.

2. Jumlah Tenaga Kerja

Hasil penelitian mengenai jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usaha pembuatan brem dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Distribusi Jawaban responden Mengenai Jumlah Tenaga Kerja

No	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah	Persentase
1	5 – 6	29	78,38
2	7 – 8	5	13,51
3	9 – 10	-	-

4	11 – 12	-	-
5	13 – 14	1	2,70
6	15 – 19	2	5,41
	Jumlah	37	100,00

Sumber : Data primer yang diolah, 2004

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam proses pembuatan brem sebanyak 5 - 6 orang yaitu sebanyak 29 responden atau 78,38 %, kemudian sebanyak 5 responden atau 13,51 % menggunakan tenaga kerja 7 - 8 orang, sebanyak 1 responden atau 2,70 % menggunakan tenaga kerja 13 - 14 orang. Sedangkan sejumlah 2 responden atau 5,41 % menggunakan tenaga kerja 15 – 19 orang. Dan rata – rata pengusaha kecil brem di Madiun mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 6 orang. Dari perhitungan Excel didapat bahwa tenaga kerja optimal yang dipakai adalah sebanyak 15 orang. Kemudian dari seluruh pengusaha kecil brem yang ada yang hanya menggunakan tenaga kerja dari luar (tenaga kerja yang diberi upah) sebesar 10,81 % atau 4 pengusaha kecil, 13,51 % atau 5 pengusaha kecil hanya menggunakan tenaga kerja sendiri (tenaga kerja dari keluarga sendiri yang tidak diberi upah), dan sisanya sebesar 75,68 % atau sebesar 28 pengusaha kecil menggunakan tenaga sendiri dan luar.

3. Tingkat Pendidikan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya. Biasanya orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dia akan dapat mengerti, mengetahui, memahami dan

memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, termasuk masalah-masalah yang dihadapi oleh usaha kecil yang dijalankan tersebut.

Adapun tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh pengusaha kecil brem di Madiun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Distribusi Jawaban Responden Mengenai Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	0 – 6	26	70,27
2	7 – 9	5	13,51
3	10 – 12	3	8,11
4	13 - 17	3	8,11
	Jumlah	37	100,00

Sumber : data primer yang diolah, 2004

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh para pengusaha kecil brem di Madiun sebagian besar adalah 0 – 6 (SD) sebanyak 26 responden atau 70,27 %, kemudian 5 responden atau 13,51 % menempuh pendidikan 7 – 9 (SLTP), yang menempuh pendidikan 10 – 12 (SLTA) sebesar 3 responden atau 8,11 %, dan 3 responden terakhir atau 8,11 % berpendidikan 13 – 17 (Perguruan Tinggi). Pengusaha kecil brem di Madiun rata – rata mempunyai tingkat pendidikan tahun ke 7 (SLTP).

4. Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha merupakan lamanya seseorang dalam menjalankan suatu bidang usaha, sehingga akan lebih banyak mempunyai pengetahuan tentang bagaimana cara memenuhi kebutuhan konsumen.

Hasil penelitian mengenai pengalaman usaha para pengusaha kecil dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pengalaman Usaha

No	Pengalaman Usaha	Jumlah	Prosentase
1	3 – 11	14	37,84
2	12 – 20	11	29,73
3	21 – 29	9	24,32
4	30 – 38	2	5,41
5	39 – 47	-	-
6	48 - 59	1	2,70
	Jumlah	37	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2004

Dari tabel 4.4 dapat diperoleh bahwa pengalaman usaha pengusaha kecil sebagian besar adalah sebesar 3 - 11 tahun, yaitu sebanyak 14 atau 37,84 %. Kemudian kemudian yang mempunyai pengalaman usaha 12 – 20 tahun sebanyak 11 responden atau 29,73 %, yang mempunyai pengalaman usaha 30 – 38 tahun sebanyak 2 responden atau 5,41 %, sedangkan yang mempunyai pengalaman usaha 48 – 59 tahun sebanyak 1 responden atau 2,70 %. Rata – rata pengalaman usaha responden adalah sebanyak 17 tahun.

5. Waktu Operasi perhari

Merupakan lamanya waktu beroperasi dalam setiap harinya, dari mereka memulai proses produksinya sampai mengakhiri proses produksinya.

Hasil penelitian mengenai waktu operasi perhari dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Distribusi Jawaban Responden Mengenai Waktu Operasi Perhari

No	Waktu Operasi Perhari	Jumlah	Prosentase
1	2 – 3	1	2,70
2	4 – 5	4	10,81
3	6 – 7	8	21,62
4	8 – 9	15	40,54
5	10 – 11	4	10,81
6	12 - 13	5	13,52
	Jumlah	37	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2004

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa sebagian besar pengusaha kecil menjalankan usahanya untuk memproduksi brem selama 8 – 9 jam perhari, yaitu sebanyak 15 responden atau 40,54 %, kemudian sebanyak 8 responden atau 21,62 % responden bekerja selama 6 – 7 jam perhari, yang bekerja selama 12 – 13 jam perhari sebanyak 5 responden atau 13,52 %, sedangkan yang bekerja 4 – 5 jam perhari dan 10 – 11 jam perhari masing – masing sebanyak 4 responden atau 10,81 %, sisanya 1 responden atau 2,70 % bekerja selama 2 – 3 jam perhari. Dan rata – rata waktu operasi per hari dari pengusaha kecil brem di Madiun adalah 8 jam perharinya. Dari perhitungan Excel diperoleh bahwa jam kerja optimal yang dipakai adalah sebanyak 8 jam.

6. Laba Kotor

Laba kotor dari pengusaha kecil brem di Madiun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Distribusi Jawaban Responden Mengenai Laba Kotor

No	Laba Kotor	Jumlah	Prosentase
1	200.000 – 7.666.666	30	81,08
2	7.666.667 – 15.133.333	5	13,51
3	15.133.334 – 22.600.000	-	-
4	22.600.001 – 30.066.667	-	-
5	30.066.668 – 37.533.334	-	-
6	37.533.335 – 45.000.000	2	5,41
	Jumlah	37	100,00

Sumber : Data primer yang diolah, 2004

Dari tabel 4.6 diperoleh bahwasebagian besar pengusaha kecil brem di Madiun memperoleh laba kotor sebesar Rp 200.000 – Rp.7.666.666 yaitu sebanyak 30 responden atau 81,08 %, kemudian sebanyak 5 responden atau 13,51 % memperoleh laba kotor sebesar Rp. 7.666.667 – Rp. 15.133.333, sisanya 2 responden atau 5,41 % memperoleh laba kotor sebesar Rp. 37.533.335 – Rp. 45.000.000. dan rata – rata laba kotor yang didapat pengusaha kecil brem tersebut sebesar Rp. 6.022.243.

- Hambatan yang dialami oleh pengusaha kecil brem paling besar yaitu sebesar 48,65 % atau 18 pengusaha kecil mengalami hambatan cuaca, 27,03 % atau 10 pengusaha kecil mengalami hambatan modal, dan sisanya

sebesar 24,32 % atau 9 pengusaha kecil mengalami hambatan banyaknya pesaing.

B. ANALISIS DATA

1. Untuk mengukur jumlah kelas yang terjadi sebagai akibat dari pertanyaan terbukapada kuesioner, digunakan rumus sturges, yaitu :

$$k = 1 + 3,322 \log n$$

dimana n = jumlah keseluruhan observasi yang terdapat dalam data sampel. Dalam penelitian ini jumlah $n = 37$.

$$\text{Jadi } k = 1 + 3,322 \log 37$$

$$k = 1 + 3,322 (1,568201724)$$

$$k = 1 + 5,209566127$$

$$k = 6,209566127$$

$$k = 6$$

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual berdistribusi normal merupakan suatu kurva berbentuk lonceng (*bell – shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tak terhingga. Cara mendeteksinya dengan menggunakan analisis Kolmogorov – Smirnov, dimana signifikan $> 0,05$ berarti data normal, sedangkan signifikan $< 0,05$ berarti data tidak normal. (Suliyanto, 2003 : 18)

Dari perolehan data, hasil pengolahan dengan bantuan komputer (program SPSS) dari uji normalitas dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.7 Uji Normalitas

	Kolmogorov - Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Modal	0,098	37	0,153
Jumlah Tenaga Kerja	0,114	37	0,110
Tingkat Pendidikan	0,113	37	0,110
Pengalaman Usaha	0,129	37	0,126
Waktu Operasi Perhari	0,109	37	0,098
Laba Kotor	0,108	37	0,103

a. Lilliefors Significance Corection

Sumber : Data yang diolah (2004)

Dilihat dari tabel 4.7 diatas, dari pengolahan komputer semua variabel independen, yaitu modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi perhari mempunyai signifikansi > 0,05. Artinya semua variabel independen (modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman, dan waktu operasi perhari) dikatakan normal. Sehingga data tersebut berdistribusi normal.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dimana yang termasuk variabel independen adalah modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi perhari, sedangkan yang dimaksud dengan variabel dependen adalah keberhasilan usaha yang diukur dengan laba kotor.

Adapun bentuk persamaan umum regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Dimana : Y = Keberhasilan Pengusaha Kecil brem di madiun

- X_1 = Variabel Modal Usaha
 X_2 = Variabel Jumlah Tenaga Kerja
 X_3 = Variabel Tingkat Pendidikan
 X_4 = Variabel Pengalaman Usaha
 X_5 = Variabel Waktu Operasi Per Hari
 b_1 = koefisien regresi X_1
 b_2 = koefisien regresi X_2
 b_3 = koefisien regresi X_3
 b_4 = koefisien regresi X_4
 b_5 = koefisien regresi X_5

Dari perolehan data, hasil pengolahan dengan bantuan komputer (program SPSS) dari analisis berganda dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.8
Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Notasi	Koefisien Regresi	Standar Error	t	Prob.
Modal Usaha	X_1	0,526	0,134	3,929	0,065
Jumlah Tenaga Kerja	X_2	1372919,7	359644,30	3,817	0,000
Tingkat Pendidikan	X_3	123567,03	295414,29	0,418	0,001
Pengalaman Usaha	X_4	121489,29	37741,317	3,219	0,679
Waktu Operasi Perhari	X_5	67593,218	24011,800	2,815	0,02

Konstanta	a	-10876881	5687717,0		0,019
Variabel dependen : Keberhasilan Usaha (laba Kotor) Standar Error of the Estimate = 5776933,459 Adjusted R Squared = 0,653 R Squared = 0,701 Multiple R = 0,837 F – Ratio = 14,536 F- Probabilitas = 0,000					

Sumber : Data Yang diolah (2004)

Dengan demikian persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -10876881 + 0,526 X_1 + 1372919,7 X_2 + 123567,03 X_3 + 121489,29 X_4 + 67593,218 X_5$$

Dari persamaan regresi diatas, kita dapat mengetahui keadaan persamaan regresi linier berganda dari variabel – variabel independen terhadap variabel – variabel dependen, sehingga diketahui bahwa :

$$\text{Besarnya } a = -10876881$$

$$\text{Besarnya } b_1 = 0,526$$

$$\text{Besarnya } b_2 = 1372919,7$$

$$\text{Besarnya } b_3 = 123567,03$$

$$\text{Besarnya } b_4 = 121489,29$$

$$\text{Besarnya } b_5 = 67593,218$$

Nilai a maupun b tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

$a = -10876881$, ini berarti apabila X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dianggap 0 (nol), maka usaha pengusaha kecil brem tidak akan berjalan atau berhasil, karena konstantanya negatif, jika nanti berjalan dia akan rugi. Artinya jika modal, tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi tidak ada, maka pengusaha kecil brem dikatakan tidak berhasil.

Sedangkan arti nilai b_1 sebesar 0,526 artinya jika modal bertambah Rp.1, maka laba kotor akan meningkat sebesar Rp. 0,526. Dari angka tersebut berarti selisih antara kenaikan modal dan kenaikan laba kotor hanya mempunyai selisih sedikit. Nilai b_2 sebesar 1372919,7 artinya jika jumlah tenaga kerja bertambah 1 orang, maka laba kotor akan meningkat sebesar Rp. 1.372.919,7. Nilai b_3 sebesar 123567,03 artinya jika pendidikan naik 1 tingkat, maka laba kotor meningkat sebesar Rp. 123.567,03. Nilai b_4 sebesar 121489,29 artinya jika pengalaman usaha bertambah 1 tahun, maka laba kotor meningkat sebesar Rp. 121.489,29. nilai b_5 sebesar 67593,218 artinya jika waktu operasi perhari bertambah 1 jam, maka laba kotor meningkat sebesar Rp. 67.593,218.

4. Uji Keberartian Koefisien Regresi Linier Berganda (uji t)

Uji ini digunakan untuk menguji koefisien masing – masing variabel independen, yaitu modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha serta waktu operasi per hari masing – masing berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, yaitu keberhasilan usaha yang diukur dengan laba kotor.

Pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen

- a) Pengaruh variabel X_1 (modal) terhadap Variabel Y (Keberhasilan pengusaha)

Dari pengolahan data dengan komputer menggunakan SPSS diperoleh bahwa t hitung (3,929) > t tabel 1,960, maka H_0 ditolak berarti variabel modal berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha.

Sehingga hipotesis pertama yang diajukan peneliti yaitu : *“Diduga bahwa modal pengusaha kecil berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Madiun”* terbukti kebenarannya.

- b) Pengaruh Variabel X_2 (jumlah tenaga kerja) terhadap variabel Y (Keberhasilan Usaha)

Dari pengolahan data dengan komputer menggunakan SPSS diperoleh bahwa t hitung (3,817) > t tabel (1,960) maka H_0 ditolak berarti variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha.

Sehingga hipotesis pertama yang diajukan peneliti yaitu : *“Diduga bahwa jumlah tenaga kerja pengusaha kecil berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Madiun”* terbukti kebenarannya.

- c) Pengaruh Variabel X_3 (Tingkat Pendidikan) terhadap variabel Y (Keberhasilan Usaha)

Dari pengolahan data dengan komputer menggunakan SPSS diperoleh bahwa $-t$ tabel (-1,96) < t hitung (0,418) < t tabel (1,960) maka H_0

diterima dan H_1 ditolak berarti variabel tingkat pendidikan **tidak mempunyai pengaruh** yang signifikan terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Madiun.

Sehingga hipotesis pertama yang diajukan peneliti yaitu : “*Diduga bahwa tingkat pendidikan pengusaha kecil berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Madiun*” **tidak terbukti** kebenarannya.

- d) Pengaruh Variabel X_4 (Pengalaman Usaha) terhadap variabel Y (Keberhasilan Usaha)

Dari pengolahan data dengan komputer menggunakan SPSS diperoleh bahwa t hitung (3,219) > t tabel (1,960) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti variabel pengalaman usaha berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha.

Sehingga hipotesis pertama yang diajukan peneliti yaitu : “*Diduga bahwa pengalaman usaha pengusaha kecil berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Madiun*” terbukti kebenarannya.

- e) Pengaruh Variabel X_5 (Waktu Operasi Perhari) terhadap variabel Y (Keberhasilan Usaha)

Dari pengolahan data dengan komputer menggunakan SPSS diperoleh bahwa t hitung (2,815) > t tabel (1,960) maka H_0 ditolak dan H_1

diterima berarti variabel waktu operasi perhari berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha.

Sehingga hipotesis pertama yang diajukan peneliti yaitu : “*Diduga bahwa waktu operasi perhari pengusaha kecil berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Madiun*” terbukti kebenarannya

- f) Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi variabel keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Madiun.

Faktor yang paling dominan dapat dilihat dari variabel yang mempunyai nilai t hitung paling besar diantara variabel yang diteliti. Dari hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa t hitung dari variabel modal adalah 3,929, variabel jumlah tenaga kerja adalah 3,817, variabel tingkat pendidikan adalah 0,418, variabel pengalaman usaha adalah 3,219, dan variabel waktu operasi perhari adalah 2,815. dengan demikian dapat dikatakan bahwa X_1 (variabel modal) mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Madiun dibandingkan dengan variabel independen lainnya.

Sehingga hipotesis kedua yang diajukan peneliti, yaitu “ *Variabel modal mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Madiun.*” Terbukti kebenarannya.

5. Uji Keberartian Regresi Linier Berganda (uji f)

Setelah mengetahui pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yang dalam hal ini adalah keberhasilan usaha, maka selanjutnya akan dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama – sama terhadap keberhasilan usaha yang diukur dengan laba kotor, dengan menggunakan uji F.

Dari perhitungan dengan komputer menggunakan SPSS diperoleh bahwa F hitung (14,536) > F tabel (2,53), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti semua variabel independen dalam penelitian ini, yaitu modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan waktu operasi perhari secara bersama – sama berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Madiun.

Sehingga hipotesis pertama yang diajukan peneliti yaitu “*Variabel-variabel modal , jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, waktu operasi per hari, secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Madiun.*”

6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien ini berguna untuk mengetahui sejauh mana variabel – variabel independen (modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usana dan waktu operasi perhari) dapat mempengaruhi variabel dependen (keberhasilan usaha).

Dari perhitungan diketahui bahwa R^2 (Adjusted R Squared) sebesar 0,653 ini berarti bahwa besarnya sumbangan / kontribusi perubahan pada tingkat keberhasilan usaha yang betul – betul disebabkan oleh perubahan variabel - variabel modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan waktu operasi perhari adalah sebesar 65,3 % dan sisanya 34,7 % adalah disebabkan oleh variabel lain diluar model.

7. Uji Asumsi Klasik

Disamping dilakukan uji statistik terhadap model persamaan regresi, juga dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Pengujian yang dilakukan meliputi pengujian Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heterokedesitas.

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas terdapat korelasi dengan variabel bebas lainnya atau dengan kata lain suatu variabel bebas merupakan tugas linier dari variabel bebas lainnya. Cara pengujiannya dengan menggunakan nilai R^2 dan r^2 .

Apabila dari hasil pengujian statistik diperoleh $r^2 < R^2$ berarti tidak ada multikolinieritas, sedangkan jika $r^2 > R^2$ berarti terjadi multikolinieritas. Hasil uji Multikolinieritas pada model regresi linier berganda dengan menggunakan metode Glejser dapat dilihat pada tabel 4.9

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Keterangan	(r^2)	R^2	Kesimpulan
$X_1 - X_2$	$(0,508)^2 = 0,258064$	0,701	Tidak ada
$X_1 - X_3$	$(0,513)^2 = 0,263169$	0,701	Tidak ada
$X_1 - X_4$	$(-0,281)^2 = 0,078961$	0,701	Tidak ada
$X_1 - X_5$	$(0,082)^2 = 0,006724$	0,701	Tidak ada
$X_2 - X_3$	$(0,131)^2 = 0,017161$	0,701	Tidak ada
$X_2 - X_4$	$(-0,245)^2 = 0,060025$	0,701	Tidak ada
$X_2 - X_5$	$(0,052)^2 = 0,002704$	0,701	Tidak ada
$X_3 - X_4$	$(-0,351)^2 = 0,123201$	0,701	Tidak ada
$X_3 - X_5$	$(0,018)^2 = 0,000324$	0,701	Tidak ada
$X_4 - X_5$	$(-0,237)^2 = 0,056169$	0,701	Tidak ada

Sumber : Data yang diolah (2004)

Dari hasil pengujian diatas tidak terdapat masalah multikolinier pada semua variabel Independen (modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan waktu operasi perhari), karena semua nilai (r^2) antar variabel independen **lebih kecil** dari nilai R^2 model persamaan regresi linier berganda variabel – variabel yang mempengaruhi keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Madiun.

b. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah diantara kesalahan pengganggu yang saling berurutan terjadi korelasi atau tidak. Pengujian autokorelasi umumnya dilakukan dengan uji Durbin Watson.

Dari hasil pengujian diperoleh Durbin Watson test sebesar 2,065. sedangkan nilai Durbin Watson pada tabel untuk $n = 37$ dan $k = 5$, dengan $\alpha = 0,05$, nilai $d_l = 1,19$ dan nilai $d_u = 1,8$, sehingga nilai uji Durbin Watson terletak antara d_u dan $4 - d_u$ ($1,8 < 2,065 < 2,2$). Jadi diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model persamaan regresi linier berganda variabel – variabel yang mempengaruhi keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Madiun.

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah kesalahan pengganggu variabel mempunyai varian yang sama atau tidak. Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas dalam model, dapat dilakukan dengan beberapa cara, tetapi dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji Gletjser.

Apabila $t_{hit} > t_{tabel}$ ► signifikan ► terjadi heterokedastisitas.

$t_{hit} < t_{tabel}$ ► tidak signifikan ► tidak terjadi heterokedastisitas

dan $signifikan < 0,05$ berarti terjadi heterokedastisitas

$signifikan > 0,05$, berarti tidak terjadi heterokedastisitas

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Heterokedastisitas

variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Kesimpulan
Modal	-0,662	1,960	0,513	Tidak ada
Jml TK	0,692	1,960	0,559	Tidak ada
Pendidikan	-0,422	1,960	0,676	Tidak ada
Pengalaman	0,673	1,960	0,506	Tidak ada

Waktu Operasi	-0,178	1,960	0,860	Tidak ada
---------------	--------	-------	-------	-----------

Sumber : Data yang diolah (2004)

Tidak adanya masalah ekonometrika, baik multikolinier, autokorelasi, maupun heteroskedastisitas pada model regresi linier berganda variabel – variabel yang mempengaruhi keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Madiun, berarti tidak terjadi penyimpangan yang membahayakan untuk diinterpretasikan.

C. INTERPRETASI VARIABEL – VARIABEL YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN USAHA PENGUSAHA KECIL BREM DI KABUPATEN MADIUN

1. Pengaruh Modal Terhadap Keberhasilan Pengusaha Kecil Brem Di Madiun

Antara modal dan laba kotor sebagai ukuran keberhasilan usaha mempunyai pengaruh yang signifikan karena t hitung modal (3,929) > t tabel (1,96) selain itu juga variabel modal mempunyai koefisien regresi sebesar 0,526 artinya bila variabel modal bertambah satu satuan maka laba kotor yang diperoleh pengusaha kecil brem bertambah sebesar 0,526 dengan asumsi variabel lain konstan. Adanya pengaruh ini disebabkan karena bertambahnya modal pengusaha kecil brem maka pengusaha kecil tersebut semakin mampu membiayai proses produksi untuk membuat brem termasuk membeli bahan baku yang berkualitas tinggi, dan dengan jumlah yang relatif besar dari biasanya dan membiayai tenaga kerja yang lebih

tinggi karena dengan upah yang tinggi maka tenaga kerja akan termotivasi untuk bekerja lebih giat bekerja. Jika tenaga kerja semakin termotivasi membuat brem maka jumlah produksi meningkat dan berpengaruh pada laba kotor yang diperoleh pengusaha semakin meningkat.

2. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Keberhasilan Pengusaha Kecil Brem Di Madiun

Berdasarkan uji t diperoleh bahwa t hitung jumlah tenaga kerja (3,817) > t tabel (1,96) dimana jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba kotor sebagai ukuran keberhasilan usaha. Selain itu juga variabel jumlah tenaga kerja mempunyai koefisien regresi 1.372.919,7, artinya jika jumlah tenaga kerja bertambah satu satuan, maka laba kotor akan bertambah sebesar 1.372.919,7. jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan karena jumlah tenaga yang sesuai dengan kebutuhan akan menyebabkan proses produksi berjalan lancar. Lancarnya produksi akan mengakibatkan brem yang dijual meningkat dan laba yang diperoleh meningkat juga.

3. Pengaruh Pengalaman Usaha Terhadap Keberhasilan Pengusaha Kecil Brem Di Madiun

Berdasarkan t hitung yang didapat (3,219) > t tabel (1,96) berarti pengalaman usaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba kotor sebagai ukuran keberhasilan usaha. Selain itu juga variabel pengalaman usaha mempunyai koefisien regresi 121.489 yang artinya bila

variable pengalaman usaha bertambah satu satuan maka laba kotor akan bertambah sebesar 121.489 dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini karena jika seseorang tersebut mempunyai pengalaman yang lebih lama maka akan lebih banyak mempunyai pengetahuan tentang bagaimana cara membuat brem dengan kualitas yang baik dan bagaimana memenuhi kebutuhan konsumen. Serta dengan pengalaman yang lebih, maka pengusaha tersebut mempunyai daerah pemasaran lebih luas dari pengusaha yang mempunyai pengalaman sedikit, otomatis produknya laku terjual di berbagai tempat pemasaran, akibatnya volume penjualan meningkat, dan berpengaruh pada peningkatan laba.

4. Pengaruh Waktu Operasi Perhari Terhadap Keberhasilan Pengusaha Kecil Brem Di Madiun

Berdasarkan t hitung yang didapat $(2,815) > t$ tabel $(1,96)$ berarti variabel waktu operasi perhari mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba kotor yang merupakan ukuran keberhasilan pengusaha kecil brem di Madiun. Selain itu juga variabel waktu operasi perhari mempunyai koefisien regresi 67.593,218, artinya waktu operasi perhari bertambah satu satuan maka laba kotor akan bertambah sebesar 67.593,218. dengan asumsi variable lain konstan. Hal ini karena semakin lama mereka beroperasi maka semakin banyak kemungkinan produk yang dihasilkan, sehingga produk yang dijual semakin banyak dan laba yang diperoleh pengusaha kecil brem tersebut semakin banyak.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disampaikan kesimpulan sebagai akhir dari penulisan skripsi ini. Kesimpulan ini didasarkan pada analisis data pada bab IV sebelumnya.

Dari kesimpulan ini akan didapat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

A. KESIMPULAN

1. Umum

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa karakteristik dari pengusaha kecil brem di Madiun sebagai berikut :

- a. Jumlah populasi sebanyak 37 pengusaha kecil semuanya dijadikan obyek penelitian. Dari jumlah tersebut sebagian besar mempunyai modal sebesar Rp. 800.000 – Rp. 9.371.999 yaitu sebanyak 24 responden atau 64,87 %. Nilai rata – rata modal usaha pengusaha kecil brem adalah Rp. 9.118.432.
- b. Sebagian besar pengusaha kecil brem mempunyai tenaga kerja sebesar 5 – 6 orang yaitu sebanyak 29 responden atau 78,38 %. Rata – rata pengusaha kecil brem tersebut mempunyai tenaga kerja sebanyak 6 orang.
- c. Mayoritas pengusaha kecil brem di Madiun memiliki tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 26 responden atau 70,27 %. Rata – rata pengusaha kecil tersebut memiliki tingkat pendidikan tahun ke 7 (SLTP).
- d. Sebagian besar pengusaha kecil brem di Madiun mempunyai pengalaman usaha selama 3 – 11 tahun, yaitu sebanyak 14 responden

atau 37,84 %. Rata – rata pengalaman usaha dari pengusaha kecil tersebut adalah 17,35 tahun.

- e. Sebagian besar pengusaha kecil brem di Madiun beroperasi selama 8 – 9 jam perhari, yaitu sebanyak 15 responden atau 40,54 %. Rata – rata waktu operasinya selama 8 jam perhari.
 - f. Laba kotor yang diperoleh pengusaha kecil brem di Madiun sebagian besar sebesar Rp. 200.000 – Rp. 7.666.666. dan rata – rata memperoleh laba kotor sebesar Rp. 6.022.243.
 - g. Hambatan yang paling banyak dialami pengusaha kecil adalah masalah cuaca hujan.
2. Khusus
- a. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas didapatkan hasil signifikansi dari variabel modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi perhari $> 0,05$. sehingga disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.
 - b. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda didapat persamaan sebagai berikut :

$$Y = -10876881 + 0,526 X_1 + 1372919,7 X_2 + 123567,03 X_3 + 121489,29 X_4 + 67593,218 X_5$$

Dari persamaan diatas diperoleh kesimpulan bahwa konstanta bernilai negatif artinya jika variabel X_1 (modal), X_2 (jumlah karyawan), X_3 (tingkat pendidikan), X_4 (pengalaman usaha) dan X_5 (waktu operasi perhari) tidak ada, maka usaha tidak bisa berjalan, meskipun berjalan

pengusaha kecil brem tersebut akan mengalami kerugian, sebesar Rp. 10.876.881 karena ada kemungkinan mereka mengorek hasil tabungannya.

- c. Berdasarkan uji t diperoleh hasil bahwa variabel modal, jumlah tenaga kerja, pengalaman usaha, waktu operasi per hari mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha, karena masing – variabel tersebut mempunyai t hitung $>$ t tabel. t hitung modal (3,929) $>$ t tabel (1,96), t hitung jumlah tenaga kerja (3,817) $>$ t tabel (1,96), t hitung pengalaman usaha (3,219) $>$ t tabel (1,96), dan t hitung waktu operasi perhari (2,815) $>$ t tabel (1,96). Sedangkan variabel tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan karena t hitung tingkat pendidikan (0,418) $<$ t tabel (1,96). Sehingga hipotesis “*Diduga variabel – variabel modal, jumlah tenaga kerja, pengalaman usaha, waktu operasi perhari secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun*” terbukti kebenarannya. Dan hipotesis “ *Diduga variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun*” tidak terbukti kebenarannya. Karena pembuatan brem tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, tetapi memerlukan ketrampilan yang cukup. Dan variabel modal mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap keberhasilan usaha, dilihat dari nilai t

hitung yang paling besar diantara variabel independen yang lain. Sehingga hipotesis “*Diduga variabel modal mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap keberhasilan usahapengusaha kecil brem di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, kabupaten Madiun*” terbukti kebenarannya.

- d. Perhitungan terhadap uji F diperoleh hasil F hitung = 14,536 dan F tabel = 2,53, yang berarti F hitung > F tabel, artinya secara bersama – sama terdapat pengaruh yang signifikan antara modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi perhari terhadap keberhasilan usaha. Sehingga hipotesis “*Diduga bahwa modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan waktu operasi perhari secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha pengusaha kecil brem di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun.*” Terbukti kebenarannya.
- e. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,653 menunjukkan bahwa besarnya sumbangan / kontribusi perubahan pada tingkat keberhasilan usaha yang betul – betul disebabkan oleh perubahan variabel - variabel modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan waktu operasi perhari adalah sebesar 65,3 % dan sisanya 34,7 % adalah disebabkan oleh variabel lain diluar model.
- f. Dari perhitungan uji multikolonieritas, diperoleh bahwa r^2 masing – masing variabel < R^2 (0,701), sehingga tidak terdapat masalah

multikolinier pada semua variabel Independen (modal, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan waktu operasi perhari). Sehingga tidak terdapat korelasi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya.

- g. Dari hasil pengujian Autokorelasi diperoleh Durbin Watson test sebesar 2,065. sedangkan nilai Durbin Watson pada tabel untuk $n = 37$ dan $k = 5$, dengan $\alpha = 0,05$, nilai $d_l = 1,19$ dan nilai $d_u = 1,8$, sehingga nilai uji Durbin Watson terletak antara d_u dan $4 - d_u$ ($1,8 < 2,065 < 2,2$). Jadi diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model persamaan regresi linier berganda variabel – variabel yang mempengaruhi keberhasilan usaha pengusaha kecil di Madiun. Sehingga tidak terjadi korelasi diantara kesalahan pengganggu yang saling berurutan.
- h. Dari hasil pengujian heterokedesitas t hitung masing – masing variabel independennya $< t$ tabel (1,96) atau signifikan $> 0,05$, berarti tidak terjadi heterokedesitas

B. SARAN

Dari hasil penelitian ini, maka penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut :

- a. Dari hasil analisis, karena variabel modal paling dominan mempengaruhi keberhasilan usaha pengusaha kecil, maka disarankan untuk menambah modal, khususnya bagi yang kekurangan modal. Oleh karena peningkatan kegiatan usaha tidak lepas dari biaya – biaya yang dikeluarkan, maka perlu adanya kebijakan kredit lunak dari instansi dalam rangka pemenuhan modal. Selain itu juga menjalin kemitraan dengan perusahaan besar dengan sistem bapak angkat, dan modal ventura, karena pada modal ventura, bantuan yang diberikan tanpa jaminan pengembalian. Sehingga lebih mampu memberikan jaminan yang pasti bagi pengembangan usaha kecil.
- b. Dari hasil analisis jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha, karena kebutuhan akan tenaga kerja sangat tergantung kondisi usaha namun dengan jumlah yang sesuai akan sangat mendukung efisiensi dan produktivitas usaha. Jumlah tenaga kerja harus diperhatikan oleh pengusaha, agar dipilih yang benar – benar produktif. Untuk menunjang kualitas tenaga kerjanya pengusaha kecil juga dapat menjalin kemitraan dengan perusahaan besar, dengan sistem bapak angkat, karena dengan bapak angkat perusahaan besar juga memberikan konsultasi manajemen yang terwujud dalam bentuk pelatihan secara

kontinyu, sehingga hendaknya pengusaha kecil juga memanfaatkan fasilitas tersebut untuk tenaga kerjanya.

- c. Pengalaman usaha didapat seiring dengan perkembangan usaha atau lamanya bekerja pada bidang yang sama, karena itu mempertahankan usaha merupakan hal yang harus dilakukan untuk mendapatkan berbagai pengalaman dalam kerja. Pengalaman di bidang yang sama yang dimiliki oleh pengusaha penting untuk diperhatikan. Jika seorang pengusaha belum berpengalaman dalam bidang usaha yang ditekuninya, maka kualitas perusahaannya kurang baik. Tetapi jika pengusaha sudah mempunyai pengalaman usaha, tentunya hasil yang diperoleh dari perusahaannya akan baik pula. Oleh karena itu pengusaha sebelum menjalankan usahanya sendiri, sebaiknya benar – benar mengetahui segala sesuatu yang berpengaruh dan mempengaruhi perusahaan, atau sebelumnya sudah berpengalaman dalam bidang yang sama dengan belajar melalui orang lain terlebih dahulu atau dari usaha orang tuanya di bidang yang sama. Selain itu seperti saran pada tenaga kerja disini penulis juga menyarankan untuk menjalin kemitraan dengan perusahaan besar karena dengan sistem bapak angkat perusahaan besar juga mempunyai kewajiban untuk membina dan ikut serta menjamin kelangsungan hidup pengusaha kecil.
- d. Waktu operasi perhari mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha, maka disarankan para pengusaha kecil untuk menjalan usaha sesuai waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan brem yang mempunyai kualitas bagus, karena pembuatan brem membutuhkan waktu

yang tepat tidak hanya langsung dibuat, kemudian setelah jadi langsung di jual, tetapi masih perlu dibiarkan terlebih dulu supaya menjadi keras. Dan memperhatikan kinerja karyawan dalam waktu bekerja, karena jika terlalu diforsir kerjanya apalagi tanpa ada uang lembur maka kinerja tenaga kerjanya juga akan menurun. Jadi walaupun terpaksa tenaga kerjanya harus lembur untuk memproduksi brem tersebut, maka harus ada uang lembur yang pantas, yang telah disepakati oleh para pengusaha kecil brem di Sentra Industri Kecil Brem tersebut.

- e. Pengusaha kecil brem hendaknya memanfaatkan koperasi yang telah ada dengan sebaik-baiknya, misalnya dengan meminjam dana disana jika dana disana tidak mencukupi baru melakukan pinjaman diluar.
- f. Sebagian besar responden mempunyai hambatan cuaca dalam produksi brem, karena jika musim hujan produk bremnya tidak bisa kering, maka penulis menyarankan agar pengusaha menggunakan alat pemanas untuk mengeringkan produk brem.